

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK DISABILITAS
DI SLB MANUNGAL SLAWI**

KARYA TULIS ILMIAH

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Kebidanan
Program Pendidikan Sarjana Kebidanan**



Disusun Oleh :

ASTRI SYAHIRANI

NIM. 32101800026

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
PROGRAM SARJANA DAN PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK DISABILITAS
DI SLB MANUNGAL SLAWI**

KARYA TULIS ILMIAH

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Kebidanan
Program Pendidikan Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan**



**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
PROGRAM SARJANA DAN PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN POLA ASUH ORANG TUA
PADA ANAK DISABILITAS DI SLB MANUNGGAL SLAWI**

Disusun Oleh

ASTRI SYAHIRANI

NIM. 32101800026

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal

Rabu, 27 April 2022

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Endang Susikowati, S. SiT., M. Kes.

NIDN 0627018001



Atika Zahria Arisanti, S. ST., M. Keb.

NIDN 0617128902

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN POLA ASUH
ORANG TUA PADA ANAK DISABILITAS DI SLB MANUNGGLAL SLAWI**

Disusun oleh :

ASTRI SYAHIRANI

NIM. 32101800026

Telah dipertahankan dalam seminar di Dewan Penguji
Pada tanggal : 11 Mei 2022

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua,
Arum Meiranny, S.SiT., M.Keb
NIDN. 0603058705

()

Anggota
Endang Susilowati, S.SiT., M.Kes
NIDN. 0627018001

()

Anggota,
Atika Zahria Arisanti, S.ST., M.Keb
NIDN. 0617128902

()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kedokteran
UNISSULA Semarang

Ka. Prodi Sarjana Kebidanan FK
UNISSULA Semarang



Dr. dr. H. Setyo Trisnadi, S.H., Sp.KF.
NIDN. 0613066402

Rr. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M.Keb
NIDN. 0626067801

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 27 April 2022

Pembuat Pernyataan



Astri Syahirani

NIM. 32101800026

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astri Syahirani

NIM : 32101800026

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk **memberikan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Nonexclusive Royalty- Free Right)** kepada Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas Karya Tulis Ilmiah saya yang berjudul:

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK DISABILITAS DI SLB MANUNGGAL SLAWI

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Adanya Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FK Unissula berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Semarang
Pada tanggal : 27 April 2022
Pembuat Pernyataan



ASTRI SYAHIRANI
NIM. 3210180026

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak disabilitas Di SLB Manunggal Slawi” ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya Tulis ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan (S.Keb) dari Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FK Unissula Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., SE. Akt., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. dr. H Setyo Trisnadi SH., SpKF, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Ardana Edy Karsanta, S.Pd. selaku Kepala SLB Manunggal Slawi yang telah memberikan izin ditempat instansi tersebut
4. Rr. Catur Leny Wulandari, S. SiT., M. Keb selaku Ketua Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Endang Susilowati, S.SiT., M.Kes selaku Pembimbing I dan Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
6. Atika Zahria Arisanti, S.ST., M.Keb selaku Pembimbing II dan Penguji III yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
7. Arum Meiranny, S.SiT., M.Keb. selaku penguji I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
8. Seluruh dosen karyawan Program Studi Sarjana Dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang

9. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Subekhi dan Ibu Siti Ulyah yang telah memberikan kasih sayang, do'a, nasihat serta dukungan moril maupun materil dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
10. Kakak perempuan saya Thropy Atika Ulyani dan seluruh keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
11. Semua teman dan sahabat saya terutama Anjelin, Resty, Linda, Ichi, Resti, Mahayu, Zulfa, Adisa, Nabila dan Ina yang selalu memberi semangat dalam mengerjakan Karya Tulis Ilmiah ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam Karya Tulis Ilmiah ini, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan penulis guna perbaikan dan penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semarang, 27 April 2022



Astri Syahirani

NIM. 32101800026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Konsep Pengetahuan.....	9
a. Pengertian Pengetahuan.....	9
b. Pengetahuan Tentang Disabilitas.....	9
c. Tingkat pengetahuan.....	18
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan ...	19
e. Cara Memperoleh Pengetahuan.....	21
f. Kriteria Tingkat pengetahuan.....	23
2. Pola Asuh Orang Tua.....	23
a. Pengertian.....	23
b. Dimensi Pengasuhan Anak.....	24

c.	Macam-macam Pola Asuh	25
d.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	27
3.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Disabilitas	31
B.	Kerangka Teori	33
C.	Kerangka Konsep	34
D.	Hipotesis/Pertanyaan Penelitian	34
BAB	III METODE PENELITIAN	35
A.	Subjek penelitian	35
1.	Populasi	35
2.	Sampel	35
3.	Teknik sampling	36
B.	Jenis dan Desain Penelitian	36
C.	Prosedur Penelitian	37
D.	Variable Penelitian	38
1.	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	38
2.	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	38
3.	Variabel Perancu (<i>Intervening Variable</i>).....	38
E.	Definisi Operasional Penelitian	39
F.	Metode Pengumpulan Data	39
1.	Jenis Data.....	39
2.	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.	Alat Ukur	40
G.	Metode Pengolahan Data	42
H.	Analisis Data.....	43
1.	Analisis univariate	43
2.	Analisis bivariate	44
I.	Waktu dan Tempat	44
J.	Etika Penelitian	44
BAB	IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A.	Gambaran Umum Penelitian.....	47
B.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
1.	Lokasi SLB Manunggal Slawi.....	47
2.	Jenjang Pendidikan di SLB Manunggal Slawi	47
3.	Visi dan Misi SLB Manunggal Slawi	48

4.	Struktur Organisasi SLB Manunggal Slawi.....	49
5.	Sumber Daya Manusia di SLB Manunggal Slawi	50
6.	Jumlah Siswa di SLB Manunggal Slawi	50
C.	Hasil Penelitian.....	51
1.	Analisis Univariat	51
2.	Analisis Bivariat	52
D.	Pembahasan	52
1.	Analisis Univariat	52
a.	Karakteristik Ibu berdasarkan Usia.....	52
b.	Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan Ibu...	53
c.	Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan Ibu	54
d.	Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendapatan Keluarga	55
e.	Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Anak Disabilitas.....	56
f.	Distribusi Frekuensi berdasarkan Pola Asuh.....	57
2.	Analisis Bivariat	59
E.	Keterbatasan	64
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A.	Kesimpulan.....	65
B.	Saran.....	65
	DAFTAR PUSTAKA.....	67
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Keaslian Penelitian.....	6
Tabel 3.1. Definisi Operasional Penelitian.....	39
Tabel 3.2. Hasil Uji Reliabilitas.....	41
Tabel 4.1. Daftar Guru dan Karyawan SLB Manunggal Slawi	50
Tabel 4.2. Karakteristik Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas di SLB Manunggal Slawi.....	51
Tabel 4.3. Hubungan Pengetahuan dengan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Disabilitas.....	52



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1. Kerangka Teori.....	33
Bagan 2.2. Kerangka Konsep.....	34
Bagan 3.1. Prosedur Penelitian	37
Bagan 4.1. Struktur Organisasi SLB Manunggal Slawi	49



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar *Informed Consent*
- Lampiran 2. Lembar Biodata
- Lampiran 3. Kuesioner Pengetahuan Tentang Anak Disabilitas
- Lampiran 4. Kuesioner Pola Asuh
- Lampiran 5. Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing 1
- Lampiran 6. Surat Kesediaan Membimbing Pembimbing I
- Lampiran 7. Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing 2
- Lampiran 8. Surat Kesediaan Membimbing Pembimbing 2
- Lampiran 9. Lembar Permohonan Ijin Penelitian dan Survey Pendahuluan
- Lampiran 10. Lembar *Ethical Clearance*
- Lampiran 11. Surat Balasan SLB Manunggal Slawi
- Lampiran 12. Jadwal Penelitian
- Lampiran 13. Hasil Uji Validitas
- Lampiran 14. Jawaban Responden Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 15. Dokumentasi Uji Validitas dan Reliabilitas di SLB Negeri Slawi
- Lampiran 16. Jawaban Responden mengenai Pengetahuan tentang Anak Disabilitas
- Lampiran 17. Jawaban Responden Mengenai Pola Asuh
- Lampiran 18. Hasil Uji Statistik *Mann Whitney*
- Lampiran 19. Dokumentasi Pengambilan Data di SLB Manunggal Slawi

DAFTAR SINGKATAN

ADD	: <i>Attention Deficit Disorder</i>
ADHD	: <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>
BPS	: Badan Pusat Statistik
GPPH	: Gangguan Pemusatan Perhatian dan/Hiperaktivitas
ILO	: <i>International Labour Organisation</i>
Kemendes RI	: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
PSDQ	: <i>Parenting Styles and Dimensions Questionnaire</i>
Riskesmas	: Riset Kesehatan Dasar
SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solutions</i>
UNICEF	: <i>United Nations International Children's Emergency Fund</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
UMK	: Upah Minimum Kabupaten/Kota



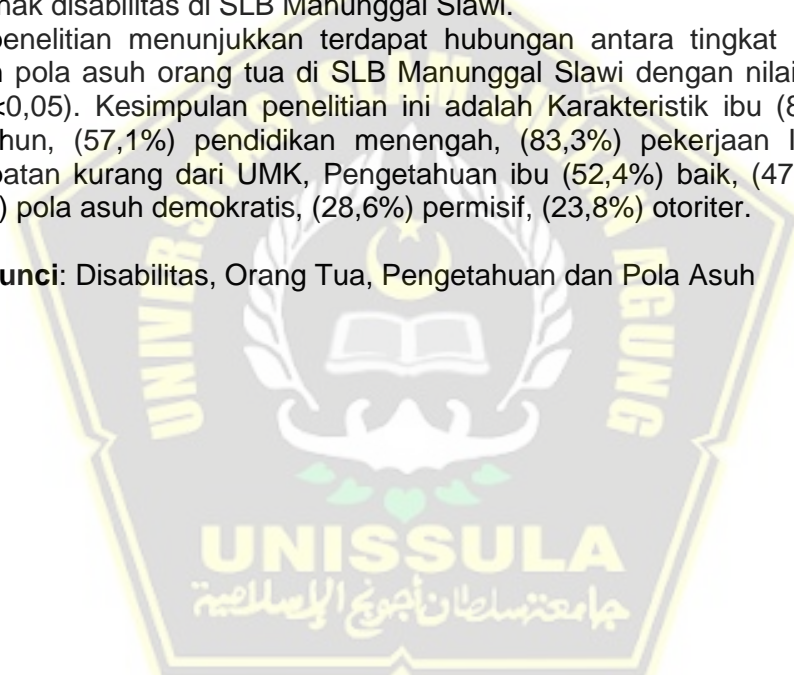
ABSTRAK

Pengetahuan baik menimbulkan kesadaran dalam berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki dalam mengasuh. Kurangnya pengetahuan mengakibatkan anak tidak mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan potensi dan kemampuannya, sehingga anak tidak berkembang dan tidak dapat hidup mandiri (Puspitasari and Hikmah, 2015). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang pada anak disabilitas di SLB Manunggal Slawi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Sebanyak 42 ibu dijadikan responden dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan anak disabilitas dan pola asuh orang tua menggunakan *Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ)*. Analisa data menggunakan data univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi serta analisa bivariat untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua pada anak disabilitas di SLB Manunggal Slawi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua di SLB Manunggal Slawi dengan nilai $p\text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah Karakteristik ibu (81%) berusia >35 tahun, (57,1%) pendidikan menengah, (83,3%) pekerjaan IRT, (61,9%) pendapatan kurang dari UMK, Pengetahuan ibu (52,4%) baik, (47,6%) kurang, (47,6%) pola asuh demokratis, (28,6%) permisif, (23,8%) otoriter.

Kata Kunci: Disabilitas, Orang Tua, Pengetahuan dan Pola Asuh



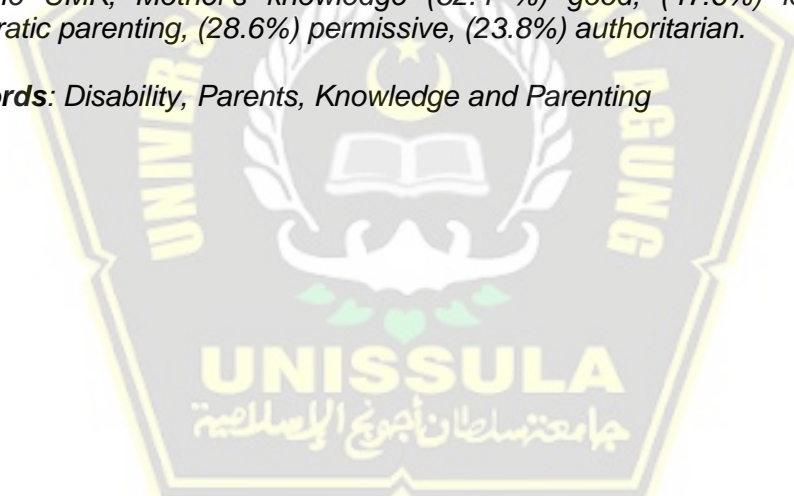
ABSTRACT

Good knowledge raises awareness in behaving in accordance with the knowledge possessed in parenting. Lack of knowledge results in children not getting parenting in accordance with their potential and abilities, so children do not develop and cannot live independently (Puspitasari and Hikmah, 2015). The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and parenting styles for children with disabilities at SLB Manunggal Slawi

This research is a quantitative research with a cross sectional approach to sampling using a total sampling technique. A total of 42 mothers were used as respondents and the research instrument used a knowledge questionnaire of children with disabilities and parenting patterns using the Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ). Data analysis used univariate data to determine the distribution of frequencies and proportions as well as bivariate analysis to determine the relationship between knowledge level and parenting styles for children with disabilities in SLB Manunggal Slawi.

The results showed that there was a relationship between the level of knowledge and parenting styles at SLB Manunggal Slawi with p value $< (0.000 < 0.05)$. The conclusion of this study is the characteristics of mothers (81%) aged >35 years, (57.1%) secondary education, (83.3%) household work, (61.9%) income less than the UMK, Mother's knowledge (52.4 %) good, (47.6%) less, (47.6%) democratic parenting, (28.6%) permissive, (23.8%) authoritarian.

Keywords: Disability, Parents, Knowledge and Parenting



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat sepertiga populasi anak-anak, yaitu terdapat sekitar 80 juta anak dengan populasi terbesar keempat di dunia (UNICEF, 2020). Diperkirakan 93 juta (5,1%) anak usia 0-14 tahun menderita cacat sedang atau berat, dan sekitar 13 juta (0,7%) mengalami cacat berat (WHO, 2011). Sebanyak 11.580.117 penyandang disabilitas di Indonesia dengan 1.158.012 disabilitas kronis, 1.389.614 disabilitas mental, 2.547.626 disabilitas pendengaran, 3.010.830 disabilitas fisik dan 3.474.035 disabilitas penglihatan (ILO, 2017).

Hasil Riskesdas 2018, sebanyak 3,3% proporsi anak disabilitas usia 5-17 tahun di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Provinsi Jawa Tengah jumlah anak disabilitas sebesar 2,9%. Dengan rentang 5-9 tahun (2,5%), 10-14 tahun (3,5%) serta usia 15-17 tahun (4,2%) (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Di Kabupaten Tegal 1.235 anak mengalami disabilitas, sekitar 404 tuna daksa, 86 tuna Netra, 203 Tuna Rungu/Wicara, 254 Tuna Grahita, 162 Tuna Laras dan 126 Tuna Ganda (BPS, 2017)

Selama ini penyandang disabilitas di pandang sebagai kaum yang mempunyai ketidakmampuan dan keterbatasan fisik maupun mental, selalu menjadi beban, tidak berguna, yang harus selalu dibantu dan di kasihani (Jauhari, 2017). Biaya terkait disabilitas memperbesar kemungkinan suatu keluarga mengalami kemiskinan, sekitar 2,4% angka kemiskinan lebih tinggi pada anak disabilitas. Dari 4,2 juta anak di Indonesia yang tidak bersekolah,

sekitar 30% anak disabilitas tidak bersekolah. Hanya 56% anak disabilitas yang menamatkan pendidikan dasar. (UNICEF, 2020)

Pendidikan yang kurang menyebabkan penyandang disabilitas memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Sehingga potensi yang dimiliki tidak bisa dikembangkan secara maksimal (Kemenkes, 2014). Upaya untuk melindungi anak disabilitas dengan memenuhi kebutuhan dasarnya meliputi kebutuhan asah, asih serta asuh agar dapat hidup, tumbuh juga berkembang maksimal serta berpartisipasi berdasarkan kemampuannya. Kebutuhan dasar anak tersebut dapat ditemukan pada layanan kesehatan ataupun pendidikan dan sosial (Kemenkes, 2014).

Orang tua berperan membesarkan, mendidik dan mengasuh anak mereka (Desriyani, Nurhidayah and Adistie, 2019). Ketika mengurus dan mendidik anak orang tua memiliki cara sendiri. Selama proses tumbuh kembang, kepribadian anak ditentukan oleh pola asuh (Nurhayati and Ningsih, 2017). Aspek yang memengaruhi pola asuh yakni pendidikan, kondisi sosial ekonomi, jumlah anak, jenis kelamisan orang tua, jenis kelamin anak dan temperamen anak (Adawiah, 2017b).

Pola asuh yaitu jalinan antara anak dengan orang tua, proses mendidik anak dengan pemberian aturan, anak diberikan batasan melalui penjagaan, cara bergaul, kepercayaan, sikap memenuhi kebutuhan melalui suasana emosional, perlindungan serta mengajari tingkah laku yang ada di masyarakat (Rosalia. Kodang, 2015).

Dalam melakukan asuhan, orang tua memberi kepedulian, aturan, hadiah, pendisiplinan, sanksi beserta respon mengenai kemauan anak. Anak selalau melihat perilaku, sikap juga kebiasaan orang tua baik sadar ataupun

tidak yang kemudian jadi kebiasaan bagi anaknya (Widiana and Ambarwati, 2018).

Pengetahuan orang tua tentang pola asuh itu penting, sebab akan menumbuhkan kesadaran sehingga bertindak sesuai dengan pemahaman yang dimiliki dalam mengurus anak. Kurangnya pengetahuan mengakibatkan anak disabilitas tidak mendapatkan pola asuh yang tepat berdasar potensi dan kemampuannya, berakibat tidak berkembang dan tidak dapat hidup secara mandiri dikemudian hari (Puspitasari and Hikmah, 2015). Praktik pengasuhan yang membatasi kebebasan anak, kurang memperhatikan dan kasih sayang berdampak pada sikap, cara berpikir, dan perasaan yang menuntun mereka berperilaku yang buruk (Juhardin and Roslan, 2017).

Program Kesehatan Anak dengan Disabilitas (ADD) dilakukan melalui pendekatan di program UKS di SLB serta pembinaan kesehatan ADD di lingkup keluarga. Di tingkat keluarga dikembangkan karena ADD mayoritas ada di masyarakat sehingga penting menumbuhkan pemahaman akan hak-hak anak disabilitas serta usaha memberdayakan orang tua/keluarga/masyarakat apabila mempunyai anak disabilitas dapat melakukan pengasuhan dengan benar (Kemenkes RI, 2014).

Pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dan hak asasi anak disabilitas untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai, tercantum dalam Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 yakni memberi kesempatan seluas-luasnya untuk semua peserta didik dengan kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai kebutuhan dan kemampuannya (Permendiknas, 2009).

Survey pendahuluan di SLB Manunggal Slawi, dengan mewawancarai 5 orang ibu menunjukkan, mayoritas orang tua dalam mengasuh anaknya peka terhadap perasaan, kebutuhan dan keinginan anak. Mereka menghargai dan mempertimbangan kemauan anak dan memiliki waktu yang hangat dengan anak. Tetapi, mereka merasa kesulitan untuk mendisiplinkan anak mereka. Bila anaknya berperilaku buruk, beberapa orang tua menghukum anaknya dan akan mencoba untuk mengubah perilaku buruknya dan bila ada keributan dengan anaknya mereka akan mengalah. Cara ibu dalam mengasuh sudah baik karena para ibu mengerti keinginan, kemauan dan perasaan anaknya. Bila anak berperilaku buruk, ibu-ibu tersebut tidak akan berusaha merubah perilakunya. Walaupun dengan memberikan hukuman, hal tersebut untuk membentuk sikap anak agar lebih disiplin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diuraikan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua pada anak disabilitas di SLB Manunggal Slawi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pola asuh orang tua pada anak disabilitas

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas

- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang anak disabilitas
- c. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak disabilitas
- d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan pola asuh orang tua pada anak disabilitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan rujukan untuk akademisi sebagai arahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Serta bisa menambah wawasan bagi pembaca akan pola asuh pada anak disabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Berguna untuk menambah ilmu pengetahuan untuk dijadikan pedoman mengenai pola asuh orang tua pada anak disabilitas

b. Bagi Sekolah

Bisa menjadi masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang disabilitas dan acuan mengenai pola asuh pada anak disabilitas

c. Bagi Peneliti

Dapat menjadi bahan referensi dan bahan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Kebidanan

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Prananjaya BA, Sahab A, Ikhsan DS dan Ayu DR (2019)	Tingkat pengetahuan dan stress pada caregiver anak dengan sindroma down	Studi descriptive observasional dengan pendekatan potong lintang	Pengetahuan dan stres	Dari 40 caregiver, sebanyak 15 responden (37,5%) mengalami stress dan 25 orang (62%) tidak mengalami stress. Sebanyak 29 orang (72,5%) pengetahuan buruk dan 11 orang (27,5%) pengetahuan baik	a. Variabel tingkat pengetahuan b. Pendekatan <i>cross sectional</i>	a. Desain penelitian menggunakan survei analitik
2.	Dameria, F, Daryati, EI dan Rasmada, S (2019)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Ibu Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus	Korelasi descriptive dengan rancangan cross sectional	Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu	Dari 30 responden, sebanyak 16 orang (53,4%) pengetahuan kurang, 7 orang (23,3%) pengetahuan cukup dan 7 orang (23,3%) pengetahuan baik Sebanyak 16 orang (53,5%) memiliki sikap positif dan 14 orang (46,7%) dengan sikap negative. Sebanyak 15 orang (50%) dengan perilaku negatif dan 15 orang dengan perilaku positif (50%)	a. Variabel pengetahuan b. Pendekatan cross sectional	a. Desain penelitian menggunakan survei analitik
3.	Widadi, SY dan Rahman, R (2016)	Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn-B	Menggunakan metode penelitian descriptive	Pola Asuh orang tua	Dari 96 orang tua, mayoritas menerapkan pola asuh demokratis sebesar 64 orang (67%)	a. Variabel pola asuh	a. Desain penelitian menggunakan survei analitik

Kabupaten Garut

Dari 10 orang tua yang anak mengidap autis, sejumlah 6 orang (60%) menerapkan pola asuh demokratis, 2 orang tua (20%) otoriter dan 2 orang tua (20%) permisif.

Dari 46 orang tua dengan anak yang mengidap tuna rungu kebanyakan menerapkan pola asuh demokratis yaitu berjumlah 26 orang (56%), 13 orang tua (28%) otoriter dan 7 permisif (16%)

Orang tua yang anaknya mengidap tuna grahita dari 40 orang tua sebesar 32 orang (80%) menerapkan pola asuh demokratis, 5 (13%) otoriter dan 3 orang tua (7%) permisif.

4.	Rumaseb, E, Mulyani, S dan Nasrah (2018)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri Di Slb Negeri Bagian B Jayapura	Pola Cross sectional	Pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak	Dari 32 orang tua, sejumlah 24 orang (75,0%) menerapkan pola asuh demokratis, 7 (21,9%) permisif dan 1 (3,1%) otoriter. Dari 32 anak, sebesar 21 anak (65,5%) sudah mandiri, sebanyak 6 anak (18,8%) ketergantungan ringan dan 5 anak (15,6) dengan ketergantungan sedang.	a. Variabel pola asuh b. Pendekatan cross sectional	a. Desain penelitian menggunakan survei analitik
----	--	---	----------------------	--	---	--	--

Novelty pada penelitian ini terletak pada variabel, sebelumnya pada penelitian yang dilakukan oleh Prananjaya, BA dkk menggunakan variabel pengetahuan dan stress. Penelitian yang dilakukan oleh Dameria, F dkk menggunakan variabel pengetahuan, sikap dan perilaku ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Widadi, SY dan Rahman, R menggunakan variabel pola asuh orang tua dan penelitian yang dilakukan oleh Rumaseb, E dkk menggunakan variabel pola asuh orang tua dan kemandirian anak. Sementara variabel pada penelitian ini menggunakan pengetahuan dan pola asuh orang tua.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan ialah hasil pemahan inividu yang diperoleh dari penginderaan pada tingkat perhatian terhadap suatu objek melalui panca indera (Notoatmojo, 2014)

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan yaitu semua gagasan, pemikiran, ide, konsep dan pemahaman seseorang akan dunia dan seluruh isinya, beserta manusia juga kehidupannya (Soelaiman, 2019).

Menurut Notoatmodjo 2005 dalam Sari, M & Rahmi, N (2017) Pengetahuan menjadi acuan penting dalam menentukan suatu tindakan. Kepercayaan individu sangat mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang berwawasan tinggi akan semakin kearah positif tentang hal-hal yang kebenarannya nyata (Sari and Rahmi, 2017)

b. Pengetahuan Tentang Disabilitas

Pengetahuan baik ibu akan memaksimalkan tumbuh kembang anak, sesuai dengan usianya. Ibu merupakan pemeran utama dalam perkembangan anak. Peran pendidik pertama dikeluarga adalah ibu, untuk membimbing sesuai perkembangan anak dikarenakan memiliki keterampilan pemantauan. Pengetahuan serta psikis itu penting dalam proses perilaku seseorang (Cahyati and Zulaikha, 2020)

Ibu yang mempunyai pengetahuan baik akan mempengaruhi dirinya dalam menerapkan pola asuh (Samni and Fadhli, 2018). Diharapkan ibu dengan derajat pengetahuan baik akan memiliki pemahaman yang bagus pula (Suryani, 2016b)

Menurut Ihsan (2008) dalam Suryani, dkk (2016) mengatakan bahwa ibu yang mendapatkan pengetahuan serta pemahaman baik akan lebih mudah menerima informasi yang dibutuhkan anak agar berkembang secara optimal. Mendidik anak retardasi mental akan lebih sulit dan memerlukan pengetahuan serta kesabaran dibandingkan anak yang normal. Menurut Notoatmojo 2010 dalam Suryani, L dkk (2016) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang mempengaruhi perilakunya, jika pengetahuan yang dimiliki baik diharapkan prakteknya juga akan baik pula. Pengetahuan dan pola asuh berpengaruh terhadap kemandirian anak (Suryani, 2016b)

Pengetahuan yang ibu ketahui tentang anak disabilitas, sebagai berikut:

1) Pengertian

Penyandang disabilitas ialah individu dengan ketergantungan fisik, kecerdasan, sensorik dan/mental untuk rentang waktu lama dimana ketika membaur dilingkungan akan menghadapi kendala serta kesusahan berpartisipasi maksimal dan efektif pada masyarakat (UU RI, 2016).

Beberapa istilah yang digunakan seperti *disability*, *impairment* dan *handicap*. Merujuk pada pengertian

“impairment” pada Bahasa Indonesia berarti kecacatan, dalam konteks ini lebih pada keadaan biologis seseorang yang berhubungan pada keterbatasan fungsi orga yang berakibat kerusakan psikis, mental serta sensorik. Sedangkan disabilitas, berkaitan dengan hilangnya kesempatan atau keterbatasan seseorang dalam berinteraksi di masyarakat. Bukan hanya halangan fisik atau psikologis, tetapi karena hambatan sosial ikut berperan. Suatu kondisi seseorang dapat menjadi *“disable”* namun di situasi lain, dapat berperan semestinya. Sebab itu, hambatan fisik dan lingkungan dapat ditiadakan jika mampu melakukan fungsinya, sehingga sudah tidak dapat dikatakan *disable* (Diono, 2012).

Terminologi *“handicapped”* diartikan situasi seorang disabilitas yang beraktivitas mendapati hambatan. Halangan ini gabungan keadaan internal (*impairment*) serta eksternal (misalnya kondisi moda transportasi yang tidak dapat dilalui oleh kursi roda). Bila kedua syarat ini terjadi dinyatakan disabilitas pada situasi *“handicapped”* (Diono, 2012)

2) Penyebab anak disabilitas

Menurut Irwanto, Kasim dan Rahmi (2010) dalam (Mirnawati, 2019), secara garis besar penyebab anak disabilitas berdasarkan waktu kejadiannya dibagi dalam 3 jenis, yakni:

- a) Faktor penyebab anak disabilitas di masa pra kelahiran (sebelum lahir), yakni kelainan dan ketunaan anak diketahui dalam kandungan. Selama masa prenatal, kelainan terjadi berdasarkan periodenya yaitu masa

embrio, janin muda serta periode aktini (suatu protein penting untuk menjaga kerangka sel dan bekerja bersama mioin guna menciptakan aktivitas sel). Misalnya: kelainan genetic (gangguan kromosom, transformasi), umur ibu hamil (high risk group), keracunan ketika hamil, infeksi kehamilan, premature dan aborsi.

- b) Faktor penyebab anak disabilitas dapat terjadi dalam proses persalinan. Anak mengalami kelainan saat proses melahirkan berlangsung. Penyebabnya lahir sebelum waktu, lahir dengan alat bantu, posisi bayi abnormal, penghilang nyeri (analgesik) serta anesthesia (kondisi narkosis), keadaan bayi kurang baik atau kelainan ganda. Persalinan lama (Anoxia), kurang oksigen, premature, lahir dengan bantuan alat (vacum), kehamilan serotinus.
- c) Faktor penyebab anak disabilitas setelah persalinan yakni periode setelah bayi lahir, atau dalam masa perkembangan anak. Kelainan itu sebabkan karena kekurangan nutrisi, infeksi bakteri (TBC/virus), keracunan serta kecelakaan.

3) Jenis-jenis disabilitas

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, mengklasifikasikan anak disabilitas sebagai berikut:

a) Tuna Netra

Tuna Netra ialah kondisi anak dengan hambatan penglihatan. Bagi anak tuna Netra untuk mengetahui objek dilakukan dengan indera peraba dan pendengaran.

b) Tuna Rungu

Tuna rungu ialah sulit dengar, dari ringan sampai berat, yang tergolong dalam tuli serta kurang dengar. Menurut Winarsih (2007) dalam (Mirnawati, 2019) mengemukakan bahwa tuna rungu ialah kerusakan indera pendengaran berakibat tidak bisa menerima rangsangan, terdiri atas dua kategori yaitu *contingently deaf* adalah mereka yang mengalami hambatan pendengaran sejak lahir dan *adventitiously deaf* yaitu mereka yang mengalami hambatan pendengaran setelah dilahirkan.

c) Tuna Daksa

Tuna daksa yakni kurang optimalnya fungsi tubuh akibat luka, penyakit, pertumbuhan tidak sesuai bentuk menyebabkan peran tubuh melakukan gerakan menurun.

d) Tuna Grahita

Tuna grahita istilah untuk anak dengan IQ di bawah rata-rata anak normal, yang berakibat terganggunya fungsi intelektualnya sehingga dapat muncul masalah lain di masa perkembangan.

Tuna grahita terbagi 4, yakni: ringan (IQ ; 51-70), sedang (IQ : 36-51), berat (IQ : 20-35) dan sangat berat (IQ dibawa 20) (Sanusi *et al.*, 2020)

Menurut Soemantri (2006) dalam Pulungan, ZSA dkk 2019, Kecerdasan anak tuna grahita yang dibawah umumnya, berdampak kurangnya kemampuan belajar

misalnya baca tulis, berhitung, sehingga mengalami keterlambatan dalam kemampuan akademiknya serta keterbatasan interaksi sosial seperti merawat diri, akibatnya tidak bisa mandiri serta bergantung pada orang tuanya (Pulungan, Purnomo and Baharuddin, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, UK dan Ardisal (2019), orang tua pada anak tuna grahita memberikan kesempatan pada anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari di rumah. Dalam melakukan aktivitas, orang tua tidak membiarkan anaknya melakukannya sendiri dan selalu mengawasinya. Ketika anak berbuat mereka akan membimbing dengan tegas serta lembut agar tidak melakukan kesalahan yang sama (Putri and Ardisal, 2019).

e) Tuna Laras

Tunalaras ialah seorang dengan keterbatasan mengelola emosi dan kontrol sosial.

f) Tuna Wicara

Tuna wicara ialah individu hambatan dalam berkomunikasi secara lisan dengan orang lain serta mendengar.

g) Kesulitan Belajar

Berkesulitan belajar adalah anak disabilitas yang memiliki kesulitan dalam mencapai target kompetensi (prestasi) pada pembelajaran konvensional.

h) Hiperaktif (ADHD dan ADD)

Hiperaktivitas ialah salah aspek Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit with/without Hyperactivity Disorder (ADD/HD)*. ADHD/GPPH mencakup 3 kondisi, yakni sulit memusatkan perhatian, hiperaktif serta impulsif. Bila hanya aspek pertama disebut Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD) atau *Attention Deficit Disorder (ADD)*, sedangkan disebut GPPH/ADHD ketika mencakup 3 aspek.

i) Autis

Autisme ialah kelainan melakukan komunikasi verbal, non verbal dan interaksi sosial yang mempengaruhi kebersihan belajar (Banoet, 2016)

j) Tuna Ganda

Istilah ini untuk menyebut anak dengan cacat lebih dari satu atau ganda.

4) Hak-hak Penyandang Disabilitas

Hak-hak penyandang disabilitas telah diatur dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang disabilitas yang terdiri dari:

- a) Hak hidup
- b) Bebas dari stigma
- c) Privasi
- d) Hak untuk mendapatkan perlindungan hukum dan keadilan
- e) Pendidikan

- f) Hak atas koperasi, kewirausahaan dan pekerjaan
- g) Kesehatan
- h) Politik
- i) Keagamaan
- j) Keolahragaan
- k) Kebudayaan serta pariwisata
- l) Kesejahteraan sosial
- m) Aksesibilitas
- n) Pelayanan Publik
- o) Pelindungan terhadap bencana
- p) Habilitasi serta rehabilitasi
- q) Konsensi
- r) Pendataan
- s) Hidup secara mandiri serta terlibat di masyarakat
- t) Berekspresi, berkomunikasi serta mendapatkan informasi
- u) Berpindah tempat dan kewarganegaraan dan
- v) Bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi (UU RI, 2016).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016

tentang penyandang disabilitas, anak disabilitas memiliki hak, yaitu:

- a) Mendapatkan perlindungi khusus dari Diskriminasi, pelecehan, eksploitasi, penelantaran, kekerasan serta kejahatan seksual.

- b) Memperoleh perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti agar tumbuh secara maksimal.
- c) Dilindungi kepentingannya dalam memilih keputusan
- d) Memperlakukan anak secara manusia sesuai dengan hak dan martabat anak.
- e) Memenuhi kebutuhan khusus
- f) Mendapat perlakuan yang sama dengan anak lain dalam mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu
- g) Mendapatkan pendampingan sosial (UU RI, 2016)

Hak-hak tersebut meliputi hak sipil dan politik sama dengan hak-hak yang dimiliki warga negara lainnya, hak atas segala tindakan agar mandiri, hak atas layanan misalnya medis dan pendidikan guna mengembangkan kemampuan dan keahlian, hak terlibat dalam pekerjaan dan hak atas tindakan eksploitatif (Prawestri, 2017).

Penanganan anak disabilitas, yaitu:

- a) Anak disabilitas harus dijaga, dirawat dan dipenuhi haknya karena anak disabilitas adalah amanah Tuhan Yang Maha Esa
- b) Orang tua, keluarga dan masyarakat tidak diizinkan menyembunyikan atau menelantarkan anak disabilitas karena melanggar Hak Asasi Manusia
- c) Hak anak disabilitas serupa dengan anak lain serta dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai bakat beserta minatnya.

- d) Pendampingan anak disabilitas dibidang agama, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosialnya wajib diberikan orang tua, keluarga serta masyarakat.
 - e) Orang tua, keluarga dan masyarakat memerlukan keterampilan dalam mengasuh dan merawat anak disabilitas melalui pelatihan-pelatihan
 - f) Dalam menangani anak disabilitas orang tua dan keluarga harus konsisten serta bersikap terbuka pada lingkungan sekitar
 - g) Orang tua dan keluarga harus memiliki kemampuan meningkatkan seawal mungkin perkembangan anak disabilitas di rumah serta lingkungan (Kemenpppa RI, 2013)
- c. Tingkat pengetahuan
- Memurut (Notoatmojo, 2014), pengetahuan memiliki enam tingkat pengetahuan, yakni:
- 1) Tahu (*know*)
Tahu diartikan mengingat lagi tentang sesuatu yang telah diamati. Pengetahuan dalam tahap ini termasuk dalam memikirkan lagi suatu karakteristik semua bahan dari rangsangan yang diperoleh atau dipelajari. Tahu ialah tahap pengetahuan terendah.
 - 2) Memahami (*comprehension*)
Memahami bukan hanya sekedar menyebutkan tetapi mampu mennguraikan secara tepat tentang topik yang diketahui serta mengartikan suatu objek dengan benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi dipahami bila orang yang telah paham bisa menggunakan atau mengaplikasikannya pada suatu keadaan sesungguhnya.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis yaitu keahlian menguraikan bahan atau objek menjadi unsur berhubungan satu sama lain serta masih dalam struktur yang sama.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengarah keahlian dalam meringkas atau mengaitkan komponen pada suatu wujud baru. Dengan kata lain sintesis merupakan kemampuan dalam merangkai formula yang baru pada formula terdahulu.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan kemampuan melakukan pembenaran atau menilai suatu materi atau objek. Penilaian berdasarkan kriteria yang ada di masyarakat.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Wawan and Dewi, 2010), pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor:

1) Faktor internal

a) Pendidikan

Pendidikan ialah arahan yang dibagikan individu untuk perkembangan orang lain untuk mencapai keinginan mengarahkan manusia hidup dalam kebahagiaan dan

keselamatan. Pendidikan dibutuhkan guna memperoleh informasi, seperti mempertahankan kesehatan guna menambah mutu hidup. Semakin tinggi pendidikan umumnya makin mudah dalam menangkap informasi.

Mudah tidaknya seseorang dalam memahami dan menyerap informasi ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki, makin tinggi pendidikannya semakin tinggi juga pengetahuannya (Khairiyah Ar-Rasily and Kusuma Dewi, 2016)

b) Pekerjaan

Pekerjaan ialah kegiatan untuk menopang kehidupan diri serta keluarga. Pekerjaan bukan akar kebahagiaan, namun pekerjaan mencari nafkah lebih ke bosan, mengulang dan banyak rintangan. Sedangkan bekerja pada kegiatan menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu mempunyai pengaruh bagi kehidupan keluarga.

Ibu rumah tangga memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuannya tentang anak disabilitas, karena pekerjaan tersebut membuat ibu lebih sering bergaul, menemani dan mendampingi anaknya sehingga akan mudah mendapatkan pengalaman mengenai perilaku anaknya (Nasir, Rindayati and Susilowati, 2018)

c) Umur

Umur ialah usia seorang dihitung lahirkan hingga ulang tahun. Semakin cukup umur, derajat kedewasaan, serta energinya lebih matang untuk berfikir dan bekerja. Dilingkup masyarakat, orang berumur lebih dipercaya

dibanding yang belum dewasa. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

Usia orang tua tidak terlalu berpengaruh terhadap pengetahuan, namun banyak penelitian yang menekankan tingkat pengetahuan ibu dewasa lebih daripada ibu muda (Scarzello, Arace and Prino, 2021).

Umur dapat mempengaruhi pikiran karena makin bertambah umur semakin berkembang juga daya paham dan pemikirannya sehingga wawasan yang diperoleh semakin baik (Lesmana *et al.*, 2021)

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan ialah keadaan disekitar manusia yang berpengaruh pada perkembangan serta tindakan individu atau golongan.

b) Sosial budaya

Sikap masyarakat dalam menerima informasi dipengaruhi oleh sistem budayanya.

e. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh dari berbagai cara, sebagai berikut:

1) Cara Memperoleh Kebenaran Non Ilmiah

a) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara coba salah digunakan mencari cara guna menyelesaikan masalah, bila belum berhasil maka dicari penyelesaian lain hingga masalah selesai.

b) Secara Kebetulan

Pengetahuan dapat diperoleh oleh seseorang dengan menemukan kebenaran dengan tidak sengaja oleh orang yang berkaitan.

c) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Sumber pengetahuan diperoleh dari pemimpin masyarakat baik formal ataupun informal, tokoh agama, pemegang pemerintah, dan dari prinsip orang lain yang di sampaikan oleh seseorang yang memiliki otoritas tanpa menguji atau membuktikan kebenarannya dahulu secara fakta empiris ataupun penalaran sendiri. Dengan kata lain, pengetahuan didapatkan dari orang yang memiliki kuasa, yaitu mempunyai wibawa baik tradisi, tokoh agama, kekuasaan pemerintah maupun ilmuwan.

d) Pengalaman Pribadi

Cara memperoleh pengetahuan bisa dari pengalaman pribadi. Upaya mendapatkan pengetahuan ini dengan reka ulang pengalaman terdahulu dalam menyelesaikan masalah dimasa lalu.

2) Cara Ilmiah dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara ini sering disebut teknik penelitian ilmiah atau lebih dikenal dengan metodologi penelitian. Cara baru atau modern untuk memperoleh pengetahuan dengan lebih tersrstruktur, rasional dan ilmiah. Cara ini dilakukan dengan melakukan penelitian untuk memecahkan suatu masalah (Wawan and Dewi, 2010).

f. Kriteria Tingkat pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2014) Tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Kategori tingkat pengetahuan baik bila nilainya $> 50\%$
- 2) Kategori tingkat pengetahuan kurang baik bila nilainya $\leq 50\%$

Tingkat pengetahuan yang baik meningkatkan persepsi dan kepuasan dalam peran sebagai orang tua dan interaksi dengan anak akan lebih baik. Pengetahuan yang rendah menunjukkan kemampuan mengasuh yang rendah dan cenderung memiliki konflik dengan karena adanya perbedaan harapan dan perilaku anak. Pengetahuan tentang mengasuh anak akan mengurangi risiko orang tua dalam memberikan aturan dan kemarahan dalam menghadapi perilaku buruk anak. Orang tua yang memiliki wawasan akan lebih berinteraksi dengan baik kepada anak (Scarzello, Arace and Prino, 2021).

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian

Pola asuh tersusun atas dua kata yaitu pola dan asuh. Berdasarkan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola memiliki arti model, cara kerja, sistem, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan asuh bermakna merawat, menjaga, mendidik supaya anak mandiri

Pola asuh ialah model sikap yang dipraktikkan ke anak dan sifatnya relative tetap dari masa ke masa. Pola perilaku ini bisa dirasakan negative ataupun positifnya oleh anak. Pola asuh ialah

deskripsi terkait perilaku serta sikap orang tua dan anak ketika berinteraksi saat melakukan pengasuhan. Setiap orang tua memiliki gaya berbeda saat mendidik anak. Karenanya, menghasilkan karakter anak yang berbeda pula (Badriah and Fitriana, 2018)

Dalam melakukan kegiatan asuhan, orang tua memberi peraturan, perhatian, disiplin, hukuman, hadiah serta respon terkait kemauan anak (Badriah and Fitriana, 2018). Metode pola asuh yang diterapkan oleh menjadi poin utama untuk menciptakan potensi dan kepribadian anak (Ayun, 2017).

Orang tua dalam menumbuhkan disiplin diri anak diwujudkan dalam penataan fisik, lingkup sosial internal serta eksternal, pendidikan, komunikasi, psikologis, sosial budaya, sikap kepada anak, perilaku mengontrol anak, dan nilai moral dalam berperilaku yang diupayakan untuk anak (Shochib, 2020)

b. Dimensi Pengasuhan Anak

Menurut Baumrind dalam (berk, 2000) ada beberapa dimensi dalam pengasuhan anak yaitu:

- 1) *Control* (kontrol), ialah memperlihatkan orang tua berupaya menerapkan kedisiplinan berdasar aturan atau ukuran yang telah dibuat oleh orang tua pada anak.
- 2) *Nurturance* (upaya pengasuhan), yakni orang tua memberi ungkapan kehangatan serta kasih sayang untuk kesejahteraan dan kebahagiaan anak serta kebanggaan terhadap prestasi anak,

- 3) *Clarity of communication* (menuntut anak berkomunikasi secara jelas), yakni orang tua mengajak berpendapat beserta alasannya ketika anak meminta sesuatu
- 4) *Demand for maturity* (menuntut anak bersikap dewasa), yaitu orang tua menegaskan anak memaksimalkan kemampuan supaya dewasa di berbagai hal (Widiana and Ambarwati, 2018)

c. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Baurimd dalam Ayun (2017), ada 3 jenis pola asuh, yakni:

1) Pola Asuh Demokratis (Authoritative)

Pola asuh demokratis ditandai kemampuan anak diakui, dilatih mandiri, diberi sedikit kebebasan untuk memilih yang terbaik untuk dirinya, diizinkan berpendapat, dilibatkan dalam pembicaraan mengenai kehidupannya, orang tua memberikan anaknya kesempatan untuk mengontrol dirinya sendiri agar terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya (Ayun, 2017).

2) Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Pola asuh otoriter yaitu cara membimbing menerapkan kepemimpinan otoriter yakni menetapkan setiap langkah, kebijakan juga kewajiban.

Pola asuh ini ditandai dengan anak mendapat tekanan untuk mematuhi semua perintah dan harapan orang tua, orang tua kurang memberikan kepercayaan, sering memberikan hukuman, jarang memberikan pujian atau hadiah bila anak mendapatkan prestasi. Orang tua mendidik dengan aturan

ketat, anak dipaksa berperilaku seperti dirinya, kebebasan anak terbatas, orang tua jarang bercerita, berbicara dan bertukar pikir dengan anak.

Orang tua memandang semua sikapnya benar sehingga meminta pendapat anak atas semua masalah anaknya itu tidak perlu. Pola asuh ini juga ditandai dengan memberikan hukuman yang berat, orang tua juga membatasi perlakuan anaknya dengan memberikan berbagai aturan kepada anaknya. Perlakuan ini begitu ketat bahkan diberlakukan hingga anak dewasa (Ayun, 2017).

3) Pola Asuh Permisif (Permissive)

Pola asuh permisif ialah membimbing dengan membebaskan anaknya berbuat sesuai keinginannya, anak tidak diberikan hukuman maupun pengawasan. Pola asuh ini ditandai dengan anak diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, anak tidak pernah diberikan aturan dan arahan, supaya berperilaku sesuai keinginannya sendiri meskipun biasanya tidak sesuai dengan norma sosial (Ayun, 2017)

Penelitian menunjukkan orang tua dengan pola asuh permisif tidak terlalu menuntut, memberikan sedikit kontrol dan aturan yang diberikan sedikit bahkan tidak ada. Namun, tetap hangat dalam mendidik. Orang tua yang mempraktikkan pola asuh otoriter terlalu mengontrol anak, biasanya tidak menjelaskan alasan aturan kepada anak, mengharapkan

kepatuhan dan sering memberikan hukuman. Kebebasan anak dibatasi serta kurang hangat dalam mendidik anak. Sedangkan pola asuh demokratis diberi aturan juga tuntutan tetapi memberikan alasan dibalik itu juga memberikan kebebasan dan hangat dalam mengasuh anak (Hutchison *et al.*, 2016).

Pola asuh otoriter berusaha untuk membentuk, mengontrol dan mengkritik anak mereka sesuai dengan aturan, sedangkan orang tua yang mengaplikasikan pola asuh permisif lebih hangat kepada anaknya dan lebih memberi kebebasan. Untuk pola asuh demokratis berada diantara keduanya (Kuppens and Ceulemans, 2019)

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1999) dalam (Adawiah, 2017) terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh ialah karakteristik, berupa:

1) Pendidikan Orang Tua

Pola asuh authoritative sering diterapkan pada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi serta ikut pelatihan merawat anak dibandingkan dengan yang tidak mendapat pendidikan dan kursus mengurus anak.

Hasil menunjukkan bahwa pendidikan ibu signifikan terkait dengan keterampilan mengasuh. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung akan sering mengakses informasi tentang keterampilan mengasuh mereka (Karuppanan *et al.*, 2020).

2) Status Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi rendah hingga menengah cenderung akan keras, mendesak serta minim pengertian daripada orang tua dengan tingkat kelas atas.

Individu dengan tingkat sosial, ekonomi dan budaya yang lebih tinggi mencari dan menerima informasi yang relevan yang ada dalam lingkungan sosial dan mengakses informasi ke yang lebih berpengalaman, terutama yang merujuk pada membaca teks dan artikel (Scarzello, Arace and Prino, 2021).

3) Jumlah Anak

Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi oleh jumlah anak. Semakin banyak jumlah anak yang ada dalam keluarga, maka ada kecenderungan orang tua mengaplikasikan pola asuh yang maksimal berkurang karena perhatian dan waktu terbagi antara yang satu dan lainnya (Juhardin and Roslan, 2017).

Jumlah anak berdampak pada pola asuh, meskipun orang tua sudah berupaya memahami anaknya namun ada saja perilaku negatif yang ditunjukkan oleh salah satu anak (Juhardin and Roslan, 2017).

4) Jenis Kelamin Orang Tua

Ibu lebih mengerti anak dibandingkan dengan bapak, juga cenderung kurang otoriter.

Hasil penelitian menunjukkan sosok ayah lebih otoriter dibandingkan dengan ibu. Biasanya ayah lebih ketat dan memberikan aturan kepada anak karena ibu lebih banyak

menghabiskan waktu mengurus anak (Scarzello, Arace and Prino, 2021).

Menurut penelitian terapan dua gaya pengasuhan yang biasanya diterapkan di masyarakat Indonesia, ayah di Indonesia menerapkan pola asuh otoriter untuk mengontrol perilaku anak, sedangkan ibu menerapkan pola asuh permisif untuk memberikan kasih sayang kepada anak. Perpaduan pola asuh ini dianggap saling melengkapi dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Riany, Cuskelly and Meredith, 2017).

5) Jenis Kelamin Anak

Studi menunjukkan bahwa ada perbedaan pola asuh antara anak laki-laki ketimbang perempuan karena cenderung lebih unggul dalam keterampilan verbal daripada laki-laki. Perempuan lebih patuh terhadap perkataan orang tua sedangkan anak laki-laki cenderung lebih mengabaikannya serta lebih berfokus pada tindakan. Anak laki-laki dan perempuan akan menghadapi masalah yang berbeda. Sehingga pola asuh disesuaikan dengan masalah mereka. Sebagai contoh, mengasuh anak laki-laki jauh lebih sulit dalam mendisiplinkan. Sedangkan untuk anak perempuan sulit dalam masalah harga diri. Penelitian membuktikan anak perempuan cenderung lebih memiliki dukungan emosional sedangkan anak laki-laki membutuhkan lebih banyak kemandirian dari orang tua. Sebab itu, anak perempuan butuh lebih banyak perhatian dan anak laki-laki membutuhkan lebih banyak kebebasan dari orang tua (Vyas, 2016).

Hasil menunjukkan bahwa ayah lebih menggunakan pola asuh demokratis pada anak perempuan daripada anak laki-laki dan pola asuh otoriter untuk anak laki-laki daripada anak perempuan. Pola pengasuhan ini menandakan bahwa ayah lebih terlibat, peka dan peduli terhadap anak perempuan. Sedangkan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ayah lebih keras pada anak laki-laki dibanding perempuan (Vyas, 2016)

Penelitian menunjukkan bahwa ayah lebih hangat untuk anak perempuan ketimbang anak laki-laki. Ayah lebih banyak memberikan otonomi kepada anak perempuan dibandingkan laki-laki dikarenakan mereka cenderung memiliki masalah perilaku lebih tinggi daripada dengan anak perempuan sehingga ayah lebih berhati-hati dalam memberikan kebebasan kepada anak laki-laki. Sehingga ayah akan lebih memberikan hukuman fisik kepada anak laki-laki (Vyas, 2016).

6) Temperamen

Temperamen anak sangat dipengaruhi dari pola asuh. Anak yang cerewet dan kaku cara mengasuhnya berbeda dengan yang mudah beradaptasi.

Kemampuan penguasaan diri yang buruk seperti autism spectrum disorder (ASD) atau autis serta attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) atau hiperaktif akan membuat orang tua lebih keras karena masalah perilaku yang ditunjukkan anak. Orang tua dengan anak yang memiliki masalah perilaku

cenderung menggunakan lebih banyak hukuman baik secara verbal ataupun fisik dan lebih keras dibandingkan dengan orang tua lain (Hutchison *et al.*, 2016).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Disabilitas

Pengetahuan ibu tentang mengasuh anak akan mempengaruhi keterampilan mengasuhnya. Pengetahuan ibu tentang pola asuh akan meningkatkan interaksi antara ibu dan anak sehingga ibu bisa menilai kemampuan anak-anaknya dengan lebih baik (Karuppanan *et al.*, 2020).

Pengetahuan yang tinggi menandakan ibu memiliki wawasan yang lebih mengenai kebutuhan anak supaya lebih peka mengenai perkembangan anak. Pengetahuan ibu yang cukup tentang tumbuh kembang anak akan membuat ibu lebih mengetahui cara memandirikan anak (Rumaseb, Mulyani and Nasrah, 2018)

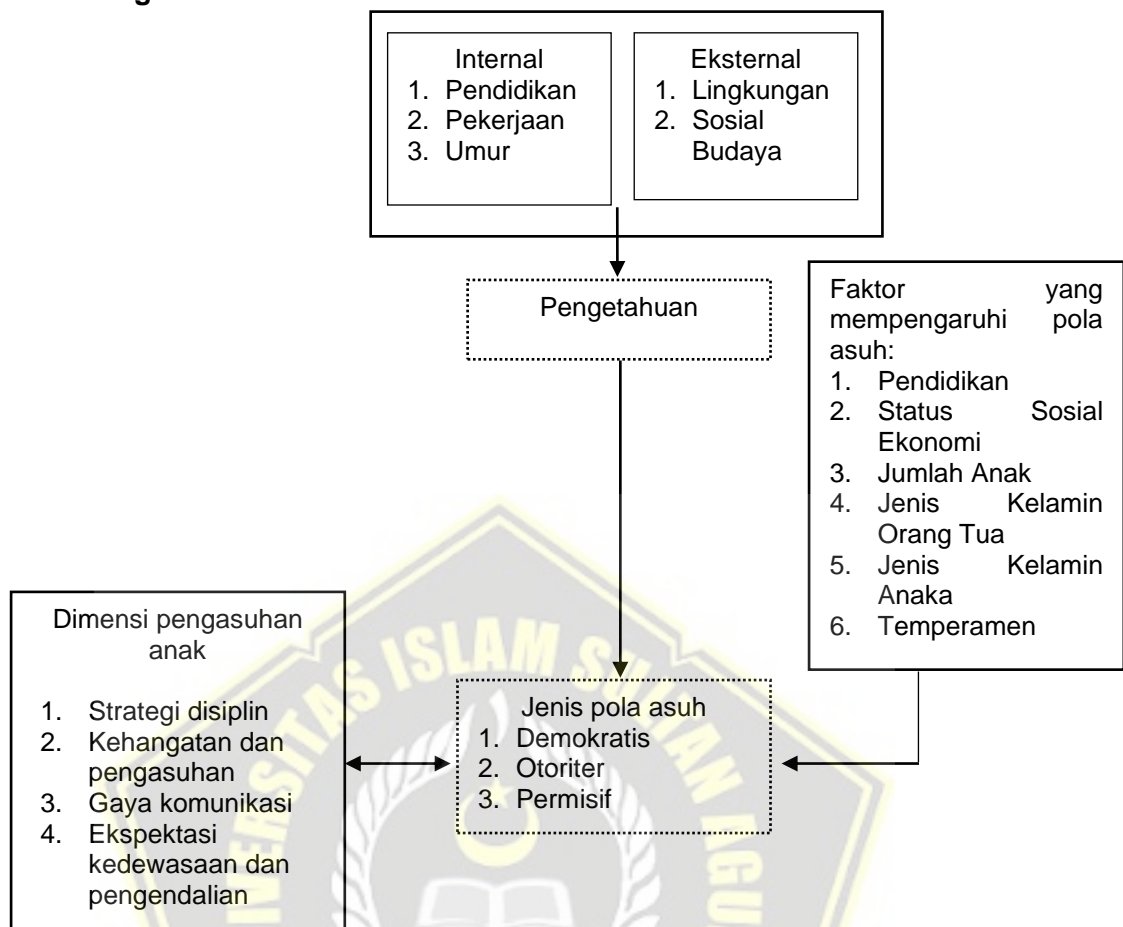
Tingkat pengetahuan yang baik akan meningkatkan persepsi dan peran orang tua (Scarzello, Arace and Prino, 2021). Untuk mempertahankan kehidupan fisik dan meningkatkan kesehatan anak sangat dibutuhkan peran dari orang tua. Untuk dapat melakukan kegiatan sesuai tahap perkembangan dalam berkelakuan yang sejalan nilai agama dan budaya, orang tua hendaklah memfasilitasi dan memberi kesempatan untuk anak. Jika orang tua mempunyai wawasan memadai terkait kondisi anak maka peran ini akan berlangsung baik. Pengetahuan minim akan menyebabkan ibu tidak paham dan mengalami kesulitan dalam keseharian anak (Dameria, Daryati and Rasmada, 2019)

Pengetahuan yang baik berkaitan dengan keterampilan mengasuh anak dan interaksi yang lebih baik dengan anak, lebih memahami perilaku anak dan akan menimbulkan pengaruh positif bagi perkembangan anak dan mengurangi munculnya perilaku buruk anak. Sedangkan ibu dengan pengetahuan yang kurang menunjukkan kemampuan mengasuh anak lebih rendah dan cenderung memiliki konflik dengan anak karena adanya perbedaan harapan mereka dengan perilaku anak, menganggap mereka kurang kompeten dan kurang memberikan dukungan terhadap perkembangan anak (Scarzello, Arace and Prino, 2021).

Pengasuhan yang tidak tepat dikhawatirkan dapat menjadi masalah pada kehidupan anak di masa mendatang (Caesaria *et al.*, 2019). Berdasarkan Supanto (2009) dalam Sari, R & Rahmi, N (2017) pola asuh yang baik diberikan dengan perhatian, kasih sayang dan waktu bersama keluarga. Selama masa pengasuhan, lingkungan yang berhubungan pertama dengan anak adalah orang tua. Pola asuh yakni dasar untuk membentuk kepribadian anak. Dalam memahami dan bergaul di lingkungan, anak beradaptasi melalui orang tua (Sari and Rahmi, 2017)

Pengetahuan adalah domain penting dalam membentuk sikap seseorang, pengetahuan sangat perlu untuk menciptakan rasa percaya diri serta perilaku sehari-hari, sehingga pengetahuan sangat membantu individu dalam melakukan tindakan (Lesmana *et al.*, 2021)

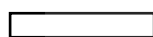
B. Kerangka Teori



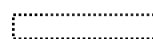
Bagan 2.1. Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi dari Baumrind's (1967) teori gaya pengasuhan (Manyama, William & Lema, 2017)

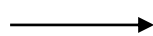
Keterangan :



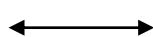
: Tidak diteliti



: Diteliti



: Mempengaruhi

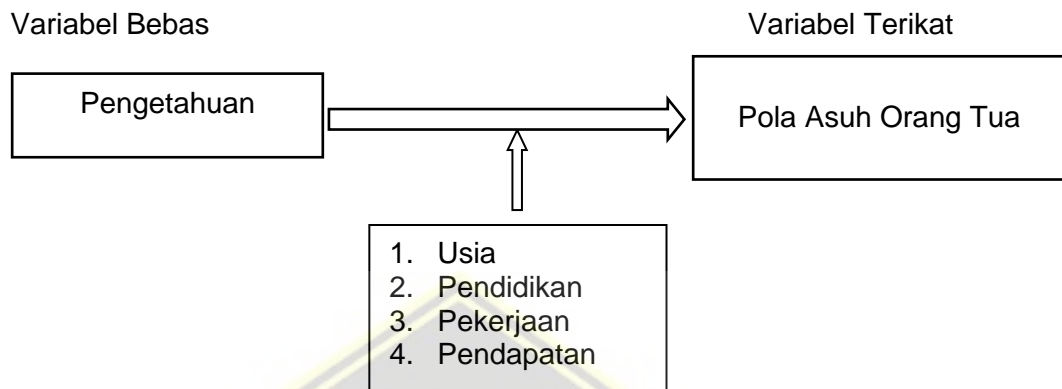


: Sebab akibat

Gaya pengasuhan ditandai dari rendah atau tingginya dari semua atau beberapa aspek pengasuhan, yaitu: strategi mendisiplinkan, kehangatan dan pengasuhan, gaya komunikasi dan harapan kemandirian dan kontrol pada anak. Setiap pola asuh cenderung berdampak positif

ataupun negative pada peran, daya tanggap, control dan harapan orang tua (Manyama, William & Lema, 2017)

C. Kerangka Konsep



Bagan 2. 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep dan variabel yang diteliti, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_a : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua pada anak disabilitas
- H_o : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua pada anak disabilitas.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek penelitian

1. Populasi

Populasi ialah seluruh objek penelitian yang diteliti (Notoatmodjo, 2018). Populasi target yaitu semua atau keseluruhan dari sasaran atau objek penelitian (Syatori and Gozali, 2012). Populasi terjangkau yakni bagian dari populasi target yang menjadi sasaran atau objek pada sebuah penelitian (Syatori and Gozali, 2012).

Populasi target penelitian ini yakni seluruh ibu yang memiliki anak disabilitas di Kabupaten Tegal sebanyak 1.235 orang. Sedangkan Populasi terjangkau pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak tuna grahita jenjang SD di SLB Manunggal Slawi sebanyak 128 orang.

2. Sampel

Sampel ialah perwakilan atau bagian populasi yang diteliti (Arikunto, 2019). Sampel pada penelitian ini memakai teknik *total sampling*. Sampel yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak tuna grahita dengan jenjang SD di SLB Manunggal Slawi.

Dalam penelitian ini memiliki kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi ialah karakter atau ciri yang harus dipenuhi setiap anggota populasi yang diambil sebagai sampel. Sedangkan kriteria eksklusi ialah karakter anggota populasi yang tidak dapat diambil menjadi sampel (Notoatmodjo, 2018)

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Ibu dari anak disabilitas tuna grahita yang berusia 6-12 tahun
- b. Ibu yang mengasuh anaknya sendiri
- c. Ibu yang bisa membaca dan menulis
- d. Ibu yang bersedia menjadi responden

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Ibu yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap
- b. Ibu yang tidak hadir kesekolah saat penelitian berlangsung
- c. Ibu yang tidak bersedia menjadi responden

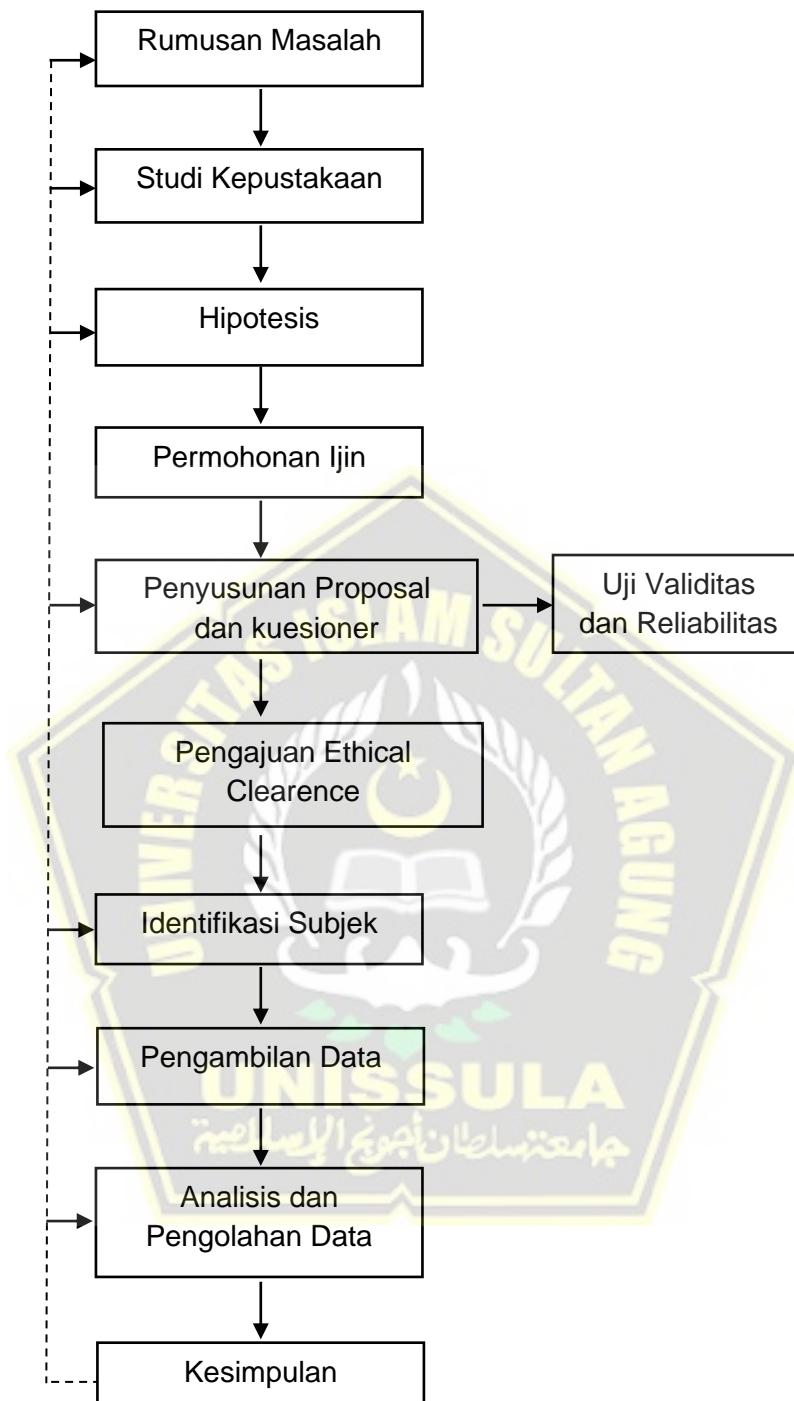
3. Teknik sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel seluruhnya (Sugiyono, 2019)

B. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian kuantitatif ialah meneliti populasi atau sampel tertentu dimana pengamnilan datanya memakai instrument penelitian, sedangkan dalam menganalisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang memiliki maksud untuk membuktikan hipotesis (Sugiyono, 2014). Survei analitik ialah penelitian untuk menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan terjadi. Kemudian menganalisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dengan faktor efek (Notoatmodjo, 2018). Sedangkan *cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan akibat, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2018)

C. Prosedur Penelitian



Bagan 3.1. Prosedur Penelitian

D. Variable Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel ini biasa disebut stimulus, predictor, antecedent. Dalam Bahasa Indonesia dikatakan variabel bebas yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat (Sugiyono, 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan orang tua tentang disabilitas.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel ini disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia dikatakan variabel terikat yang mempengaruhi atau akibat karena dari variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua pada anak disabilitas.

3. Variabel Perancu (*Intervening Variable*)

Variabel intervening menyebabkan hubungan antara variabel bebas dengan terikat menjadi hubungan tidak langsung serta tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara (Sugiyono, 2019). Variabel perancu dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua.

E. Definisi Operasional Penelitian

Tabel 3.1. Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Jenis Data	Cara Ukur	Satuan	Skala Data
Variabel bebas Pengetahuan	Segala Sesuatu yang ibu ketahui tentang disabilitas	Primer	Kuesioner terdiri 30 item pertanyaan tertutup	Pengetahuan ibu dikelompokkan berdasarkan skor: 1. Kurang baik (skor: $\leq 50\%$) 2. Baik (skor: $> 50\%$)	Ordinal
Variabel terikat Pola Asuh	Perilaku ibu dalam merawat, menjaga dan mendidik anaknya	Primer	Kuesioner PSDQ yang terdiri dari 30 pertanyaan	Pola asuh ibu dikelompokkan: 1. Otoriter 2. Permisif 3. Demokratis	Nominal

F. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data berupa biodata, pengetahuan tentang disabilitas dan pola asuh ibu. Sedangkan
- b. Data sekunder ialah data yang didiapatkan peneliti dari sumber lain sebagai sumber tambahan, berupa buku laporan dari SLB Manunggal Slawi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya adalah *kuesioner* (angket). Kuesioner ialah cara pengambilan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiyono, 2019).

3. Alat Ukur

a. Pengetahuan

Dalam penelitian pengetahuan orang tua diukur menggunakan kuesioner. Instrument ini berisi pertanyaan mengenai pengertian disabilitas, penyebab disabilitas dan jenis-jenis disabilitas. Instrument penilaian terdiri dari 30 pertanyaan tiap item dinilai dengan skala *Guttman* pada pertanyaan *favorable* nilai 1 (benar) dan 0 (salah), sedangkan pada pertanyaan *unfavorable* nilai 0 (benar) dan 1 (salah). Pertanyaan *favorable* terletak di nomor 1, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 26, 27, 28, dan 29 sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* terdapat pada nomor 2, 4, 8, 11, 20, 21, 22, 23, 25 dan 30.

b. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan tentang Disabilitas

1) Validitas

Validitas artinya mengukur instrument penelitian apakah bisa mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrument yang valid artinya alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Sugiyono, 2019)

Berdasarkan hasil uji validitas, dari 30 butir pertanyaan pengetahuan tentang anak disabilitas didapatkan sebanyak 25 butir pertanyaan valid yaitu pada nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 30 dengan hasil R hitung $>0,514$ sedangkan 5 pertanyaan tidak valid yaitu pada nomor 1, 15, 23, 24 dan 26 dihapus dari kuesioner.

2) Reliabilitas

Instumen yang reliabel artinya instrument tersebut akan menghasilkan data yang sama, jika beberapa kali digunakan dalam mengukur objek yang sama. Untuk mengetahui instrument reliabel atau tidak digunakan pendekatan secara statistika, yaitu dengan melalui koefisien reliabilitasnya, bila lebih besar dari 0,06 maka dapat dinyatakan reliabel (Sugiyono, 2019)

Tabel 3.2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,922	30

Pada tabel 3.3 didapatkan hasil *Cronbach alpha* sebesar 0,922 sehingga dapat dikatakan kuesioner ini reliabel.

c. Pola Asuh

Dalam penelitian ini pola asuh orang tua diukur menggunakan *Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ)*. Instrument penilaian ini, terdiri dari 30 pertanyaan berbeda yang dapat diisi ayah atau ibu. Dalam kuesioner ini menanyakan tentang kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua ketika mengasuh anaknya, terdiri dari pertanyaan untuk pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Tiap item dinilai dengan menggunakan skala *likert* dengan nilai 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (kadang-kadang), 4 (sering) dan 5 (selalu).

G. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini terbagi jadi 5 tahap, yaitu:

1. Editing

Peneliti memberikan kuesioner serta menerangkan cara mengisi kuesioner, setelah diisi responden peneliti mengecek atau memeriksa isi kuesioner dan jawaban kuesioner telah lengkap, jelas, relevan dan konsisten.

2. Coding

Jawaban diklasifikasikan menurut jenisnya dengan memberi kode di setiap jawaban berupa angka kemudian disusun ke lembaran tabel kerja untuk memudahkan pembaca.

a. Variabel pengetahuan

Untuk jawaban pengetahuan dikategorikan dengan kode 1: kurang baik, 2: baik

b. Variabel pola asuh

Terdiri dari 30 pertanyaan berisi jawaban pola asuh dikelompokkan sesuai dengan kode 1: otoriter 2: permisif dan 3: demokratis

c. Usia

Untuk pertanyaan usia dikategorikan dengan kode 1: 20-35 tahun dan 2: >35 tahun

d. Pendidikan

Untuk pertanyaan pendidikan dikategorikan dengan kode 1: dasar, 2: menengah, dan 3: tinggi.

e. Pekerjaan

Untuk pertanyaan pekerjaan dikategorikan dengan kode 1; IRT, 2: Swasta, 3: Wiraswasta, 4: PNS, 5: Buruh, 6: Petani dan 7: Lainnya

f. Pendapatan

Untuk pertanyaan pendapatan dikategorikan dengan kode 1: <UMK Kab. Tegal (1.958.000) dan 2: ≥UMK Kab. Tegal (1.958.000).

3. *Entry data*

Entry data ialah jawab responden dalam bentuk kode berupa angka diolah menggunakan program *software* SPSS versi 22 dan Excel 2019, dengan memasukkan variabel pengetahuan dan pola asuh ke dalam perangkat komputer yang di kategorikan.

4. *Tabulating*

Proses perhitungan pada setiap jenis kemudian disajikan dalam tabel yang mudah dimengerti, selanjutnya dilakukan olah data.

5. *Cleaning*

Pembersihan data adalah pengecekan ulang yang telah dimasukkan guna memeriksa kesalahan kode atau ketidaklengkapan, kemudian dilakukan perbaikan atau koreksi.

H. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis univariate

Analisis univariate berguna memaparkan atau menggambarkan karakteristik setiap variable penelitian dalam bentuk presentase (%).

2. Analisis bivariate

Analisis bivariate dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariate penelitian ini memakai uji *Mann Whitney*.

I. Waktu dan Tempat

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di bulan September 2021 – Maret 2022.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Manunggal Slawi

J. Etika Penelitian

The Belmont Report menyarankan tiga prinsip etik penelitian kesehatan pada subjek penelitian relawan manusia. Secara global, ketiga prinsip tersebut sudah disetujui serta mempunyai kekuatan moral, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara etik maupun hukum.

Ketiga prinsip etik dasar tersebut, yaitu:

1. Prinsip menghormati harkat martabat manusia (respect for persons).

Bentuk rasa hormat seseorang yang mempunyai kebebasan atau memilih serta bertanggung jawab terhadap keputusannya.

Prinsip ini bertujuan untuk:

- a. Menghormati otonomi, yaitu setiap individu memiliki keputusan sendiri sehingga harus dihormati
- b. Melindungi manusia yang kebebasannya terganggu atau kurang menekankan bahwa manusia yang ketergantungan (*dependent*) atau rentan (*vulnerable*) perlu dilindungi dari kerugian dan penyelewengan (*harm and abuse*)

Pada penelitian ini peneliti akan memberikan uraian mengenai mekanisme penelitian dan *informed consent* sebelum dilakukan penelitian ini.

2. Prinsip berbuat baik (beneficence) dan tidak merugikan (non-maleficence)

Prinsip berbuat baik ini mengenai tuntutan menolong orang lain dengan berusaha mendapatkan usaha minimal serta manfaat maksimal.

Syarat prinsip berbuat baik, yaitu:

- a. Dampak penelitian harus wajar (reasonable) dibandingkan keuntungan yang diinginkan
- b. Desain penelitian wajib mencakup syarat ilmiah (scientifically sound)
- c. Peneliti dapat melakukan penelitian dan mampu memelihara kesejahteraan subyek penelitian
- d. Diikuti prinsip *do no harm* (*non maleficence* - tidak merugikan), menentang semua perbuatan dengan sengaja merugikan subyek penelitian.

Prinsip tidak merugikan ini menerangkan bila tidak dapat melakukan hal berguna, setidaknya tidak merugikan orang lain. Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan susu kepada responden yang bersedia mengisi kuesioner.

3. Prinsip keadilan (justice)

Prinsip ini menekankan memandang semua orang sama sesuai moral haknya. Pada penelitian ini, peneliti tidak akan membedakan responden dengan responden lainnya, baik menurut suku, agama, ras dan golongan (KEPPKN, 2011).

Penelitian ini telah mendapatkan ijin penelitian dari Komisi bioetika Penelitian Kedokteran/Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan No. 8/1/2022/Komisi Bioetik.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua pada anak disabilitas di SLB Manunggal Slawi. Prosedur penelitian ini diawali dengan menentukan rumusan masalah, studi kepustakaan, menentukan hipotesis, permohonan ijin, penyusunan proposal dan kuesioner, uji validitas dan reliabilitas kuesioner, pengajuan *ethical clearance*, mengidentifikasi subjek, pengambilan data, analisis dan pengolahan data dan menarik kesimpulan.

Dari 128 orang populasi, sebanyak 86 responden dikeluarkan dari sampel penelitian karena tidak memenuhi kriteria inklusi dan 42 responden digunakan sebagai subjek penelitian karena memenuhi kriteria inklusi.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi SLB Manunggal Slawi

SLB Manunggal Slawi berlokasi di Jalan Ahmad Yani No.86 Desa/Kelurahan Procot Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah.

2. Jenjang Pendidikan di SLB Manunggal Slawi

SLB Manunggal Slawi ialah sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Jenjang Pendidikan di SLB Manunggal Slawi, sebagai berikut:

- a. TKLB – SMALB : Tuna Rungu Wicara
- b. TKLB – SDLB : Tuna Grahita Sedang (IQ: 25-50)
- c. TKLB – SMALB : Tuna Grahita Ringan (IQ: 50-75)

Setiap jenjang Pendidikan terbagi menjadi 3 bagian bagian yaitu SLB bagian B (SLB-B) untuk tuna rungu, SLB bagian C (SLB-C) tuna grahita ringan serta SLB bagian C1 (SLB-C1) tuna grahita sedang.

3. Visi dan Misi SLB Manunggal Slawi

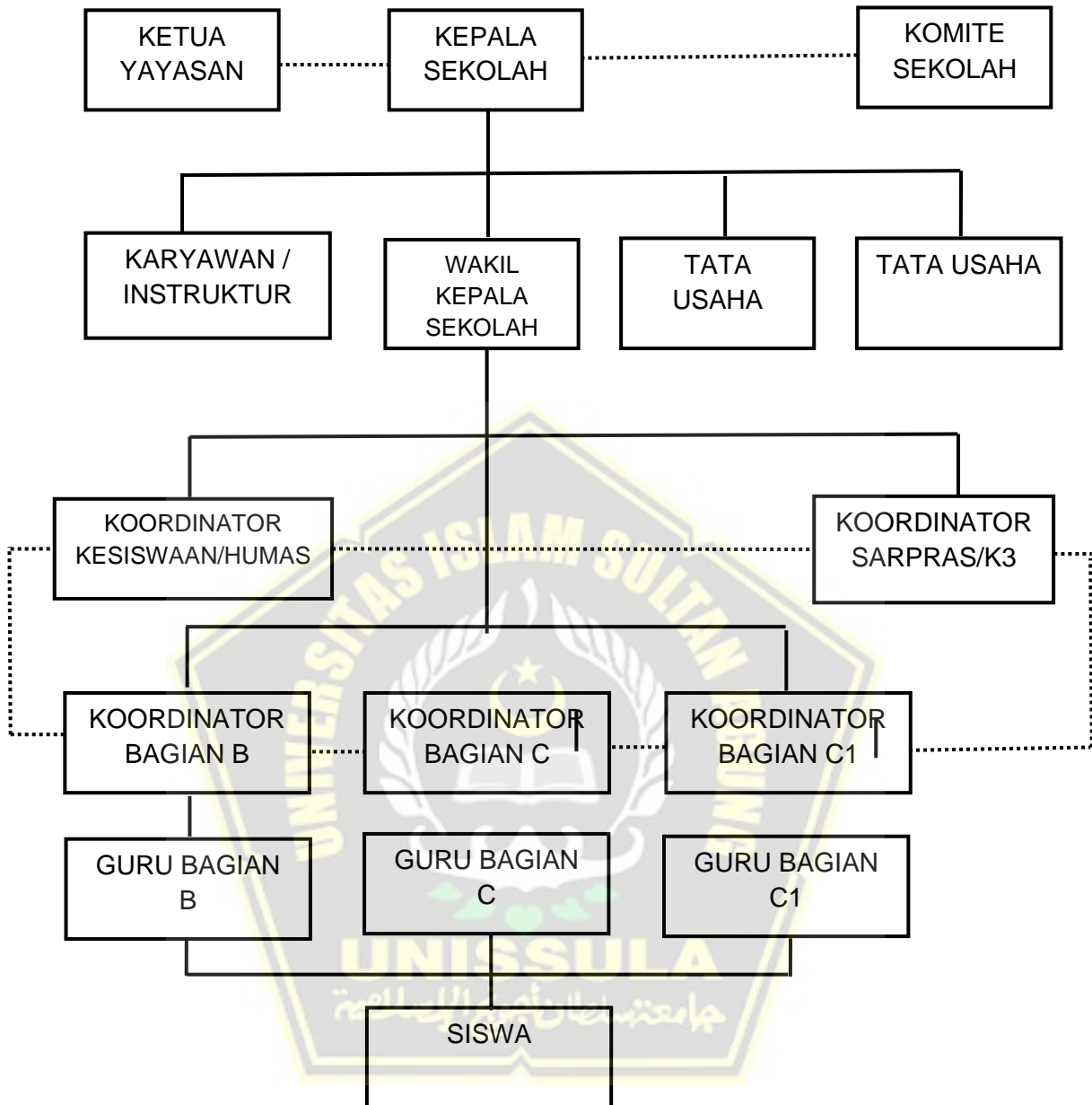
a. Visi

Terampil, Mandiri, Komunikatif, Kreatif, Beriman, Bertaqwa dan Berbudi Luhur

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan dan bimbingan secara efektif agar dapat mandiri, tidak bergantung kepada orang lain.
- 2) Memberikan pendidikan keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuannya agar mampu menghidupi dirinya dan keluarganya.
- 3) Melatih siswa berbahasa secara baik dan benar agar mampu berkomunikasi dengan lingkungannya secara wajar.
- 4) Menumbuh kembangkan bakat dan kreatifitas siswa agar mampu berkompetisi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 5) Mendidik dan melatih siswa untuk melaksanakan ajaran agamanya agar menjadi anak yang berkarakter baik dan bertaqwa.
- 6) Melatih dan membentuk siswa berperilaku jujur, sopan dan ramah dalam masyarakat sehingga menjadi anak yang berkepribadian dan berbudi luhur.

4. Struktur Organisasi SLB Manunggal Slawi



Bagan 4.1. Struktur Organisasi SLB Manunggal Slawi

Keterangan:

- - - = Garis Koordinasi

— = Garis Instruksi

5. Sumber Daya Manusia di SLB Manunggal Slawi

Jumlah guru di SLB Manunggal berjumlah 53 orang, berikut daftar guru dan karyawan di SLB Manunggal Slawi.

Tabel 4.1. Daftar Guru dan Karyawan SLB Manunggal Slawi

No.	Mengajar Kelas	Total Guru
1.	PPKn	1
2.	Matematika	1
2.	IPS	1
4.	Bahasa Inggris	1
5.	Menjahit	1
6.	PAI	2
7.	Penjas	2
8.	Biologi	1
9.	Seni Tari	1
10.	Seni Musik	1
11.	TIK	2
12.	Instruktur tata boga	1
13.	Instruktur Tata Rias	1
14.	Progsus	1
15.	Guru Kelas TKLB	4
16.	Guru Kelas SDLB	17
17.	Guru Kelas SMPLB	6
18.	Guru Kelas SMALB	3
19.	Administrasi	2
20.	Penjaga Sekolah	2

6. Jumlah Siswa di SLB Manunggal Slawi

Total siswa di SLB Manunggal Slawi pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 304 siswa yang terdiri tuna rungu (B), tuna grahita ringan (C) dan tuna grahita sedang (C1) terbagi di jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Jumlah seluruh siswa tuna rungu (B) adalah 87 siswa dengan jumlah 4 siswa jenjang TKLB, 39 siswa SDLB, 20 siswa SMPLB dan 24 siswa SMALB. Untuk jumlah seluruh siswa tuna grahita ringan (C) adalah 95 siswa dengan jumlah 5 siswa jenjang TKLB, 50 siswa jenjang SDLB, 20 siswa jenjang SMPLB serta 20 siswa jenjang SMALB. Sedangkan jumlah seluruh siswa tuna grahita sedang sebanyak 122

siswa dengan jumlah 8 siswa jenjang TKLB, 78 siswa jenjang SDLB, 22 siswa jenjang SMPLB dan 14 siswa jenjang SMALB.

C. Hasil Penelitian

Hasil penyebaran kuesioner terhadap 54 ibu dari anak tuna grahita di SLB Manunggal Slawi terdapat 42 responden memenuhi kriteria inklusi dan sebanyak 12 responden harus dikeluarkan karena tidak sesuai kriteria inklusi, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 42 responden.

1. Analisis Univariat

Tabel 4.2. Karakteristik Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas di SLB Manunggal Slawi

Karakteristik Ibu		F	%
Usia Ibu	20-35 tahun	8	19%
	>35 tahun	34	81%
	Total	42	100%
Pendidikan Ibu	Dasar	12	28,6%
	Menengah	24	57,1%
	Tinggi	6	14,3%
	Total	42	100%
Pekerjaan Ibu	IRT	35	83,3%
	Swasta	2	4,8%
	Wiraswasta	1	2,4%
	PNS	1	2,4%
	Lainnya	3	7,1%
	Total	42	100%
Pendapatan Keluarga	Kurang dari UMK	26	61,9%
	Lebih dari UMK	16	38,1%
	Total	42	100%
Pengetahuan Ibu	Pengetahuan Baik	22	52,4%
	Pengetahuan Kurang	20	47,6%
	Total	42	100%
Pola Asuh	Demokratis	20	47,6%
	Otoriter	10	23,8%
	Permisif	12	28,6%
	Total	42	100%

Dari tabel 4.2 diketahui karakteristik ibu yang memiliki anak disabilitas sebanyak 34 orang (81%) berusia >35 tahun, 24 orang (57,1%) pendidikan menengah, 35 orang (83,3%) pekerjaan IRT, 26 orang (61,9%) pendapatan keluarga kurang dari UMK, 22 orang (52,4%)

pengetahuan baik dan 20 orang (47,6%) menerapkan pola asuh demokratis.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.3. Hubungan Pengetahuan dengan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Disabilitas

Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Pengetahuan						<i>p-value</i>
	Pengetahuan Baik		Pengetahuan Kurang		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Demokratis	19	86,4%	1	5,0%	20	47,6%	0,000
Otoriter	1	4,5%	9	45,0%	10	23,8%	
Permisif	2	9,1%	10	50,0%	12	28,6%	
Total	22	100%	20	100%	42	100%	

Keterangan: Uji *mann whitney*

Hasil uji *mann whitney* pada tabel 4.3 diketahui dari 22 ibu yang mempunyai pengetahuan baik berjumlah 19 orang (86,4%) menerapkan pola asuh demokratis, 2 orang (9,1%) permisif dan 1 orang (4,5%) otoriter sedangkan dari 20 ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (50,0%) permisif, 9 orang (45,0%) otoriter dan 1 orang (5,0%) demokratis.

Dari hasil uji *mann whitney* ini diperoleh nilai *p value* $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua pada anak disabilitas di SLB Manunggal Slawi.

D. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Ibu berdasarkan Usia

Hasil penelitian ini menyatakan mayoritas umur ibu (81%) berusia >35 tahun. Usia berkaitan dengan derajat kedewasaan seseorang yang artinya mampu menjalankan kewajiban serta

kematangan psikologis, ibu berusia 35 tahun keatas adalah dewasa akhir lebih berpengalaman dalam mengurus anak (Ahsan, 2017). Orang tua dengan usia muda dianggap belum dewasa atau matang dalam melakukan pengasuhan, sedangkan untuk usia dewasa tengah dianggap matang dan mampu mengasuh anak dan usia lanjut dianggap akan mengalami kesulitan dalam mengasuh anak karena kondisi fisik yang lemah (Laila *et al.*, 2020)

Penelitian (Dewi, 2017) dengan responden orang tua dari anak retardasi mental diketahui 54,2% usia 36-45 tahun. Peran sebagai orang tua akan kurang optimal diemban jika berusia terlalu muda atau terlalu tua sebab memerlukan kemampuan fisik serta psikososial. Usia lebih tua atau dewasa akan lebih mampu mencukupi keperluan anak dibandingkan dengan yang berusia muda karena cukup egosentris (Rumaseb *et al.*, 2018).

b. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan Ibu

Hasil penelitian ini menyatakan mayoritas pendidikan ibu (57,1%) menengah. Pendidikan merupakan suatu proses atau kegiatan pembelajaran guna mengembangkan atau meningkatkan kemampuan individu. Derajat Pendidikan seseorang akan menentukan mudah tidaknya dalam memahami dan menyerap informasi pengetahuan, makin tinggi pendidikan makin baik juga pengetahuannya (Khairiyah Ar-Rasily and Kusuma Dewi, 2016).

Hasil penelitian (Rumaseb *et al.*, 2018) dengan responden orang tua anak disabilitas di SLB Negeri Bagian B Jayapura diketahui 62,5% pendidikan SMA. Pendidikan berguna

mendapatkan pengetahuan serta keterampilan yang di butuhkan. Informasi tentang anak yang berguna untuk tumbuh secara maksimal diperoleh dari pengetahuan dan pemahaman orang tua bila pendidikannya lebih tinggi (Suryani, 2016a). wawasan orang tua dengan pendidikan tinggi lebih banyak daripada yang berpendidikan kurang, sebab semakin tahu kebutuhan anak (Rumaseb *et al.*, 2018).

Pola asuh dipengaruhi oleh latar pendidikan, umumnya mengetahui tahapan pola asuh sesuai perkembangan anak. Oleh karena itu, tingkat pendidikan rendah kurang memberi perhatian serta mendominasi anak (Ma'mun and Prameswarie, 2016). Menurut Sinugan dalam (Negara and Rismawan, 2020) menyatakan bahwa orang tua dengan pendidikan rendah juga dapat menerima kondisi anaknya, hal ini dikarenakan mereka memiliki kemauan untuk mencari informasi tentang kondisi anaknya seperti membaca buku tentang anak tuna grahita.

Kesiapan mendidik anak dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki yang luas dibandingkan yang berpendidikan rendah (Sari dkk, 2020)

c. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian ini menjelaskan mayoritas pekerjaan ibu (83,3%) ibu rumah tangga. Secara umum, pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dijalani seseorang, dalam arti sempit yaitu tugas atau kegiatan menciptakan karya untuk mendapat upah berupa uang

(Baiti, 2020). Pekerjaan ialah salah satu faktor yang berpengaruh pada pola asuh lebih sibuk sehingga kurang memperhatikan anaknya (Ma'mun and Prameswarie, 2016).

Di dukung dengan penelitian (Arroyantri, 2019) bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua anak dengan sindroma down adalah Ibu rumah tangga sejumlah 30 orang, wiraswasta 6 orang, buruh 2 orang, pegawai honorer 1 orang dan guru sebanyak 1 orang. Sesuai dengan penelitian ini bahwa mayoritas ibu rumah tangga mempraktikkan pola asuh demokratis, sehingga ibu dapat lebih memperhatikan perkembangan anaknya.

Ibu rumah tangga memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuannya tentang anak disabilitas, karena pekerjaan tersebut membuat ibu lebih sering bergaul, menemani dan mendampingi anaknya sehingga akan mudah mendapatkan pengalaman mengenai perilaku anaknya (Nasir, Rindayati and Susilowati, 2018). Ibu yang mempunyai pekerjaan akan mengurangi waktu dengan anak dketimbang dengan yang tidak bekerja sehingga akan memberikan pengasuhan secara penuh (Rumaseb *et al.*, 2018). Ibu lebih waktu dengan anak sehingga kesempatan dalam menstimulasi tumbuh kembang anak juga berkurang (Kundre and Bataha, 2019)

d. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendapatan Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan keluarga (61,9%) kurang dari UMK. Keluarga dengan keadaan sosial ekonomi menengah keatas cenderung bersifat

hangat kepada anaknya daripada tingkat sosial ekonomi rendah. Orang tua dengan sosial ekonomi kebawah lebih keras serta mendesak dan minim toleransi (Ahsan, 2017).

Hasil penelitian (Lestari *et al.*, 2018) dengan responden orang tua yang memiliki anak disabilitas diketahui (61,3%%) pendapatan kurang dari UMR. Keluarga dengan ekonomi menengah kebawah akan lebih rentan terkena masalah ekonomi karena mengasuh anak disabilitas membutuhkan biaya yang lebih banyak dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas (Desriyani dkk, 2019). Pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder dalam tumbuh kembang anak didukung oleh pendapatan keluarga (Izhar M, 2017).

Kebutuhan pendidikan harus dipenuhi oleh orang tua anak disabilitas karena merupakan faktor pendukung dalam membantu perkembangannya. Lingkungan menciptakan kondisi yang mendukung pendidikan anak, sehingga dapat berkembang dengan baik. Kebutuhan yang harus dipenuhi anak disabilitas yaitu kebutuhan primer mencakup sandang, pangan dan papan serta perhatian, kasih sayang dan rasa aman. Terpenuhinya hal tersebut memungkinkan anak mempunyai peluang mengaktualisasi dirinya serta menumbuhkan hal positif untuk mengembangkan potensinya (Novianti, 2016)

e. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Anak Disabilitas

Hasil penelitian didapatkan mayoritas pengetahuan ibu (52,4%) baik. Pengetahuan ialah hasil tahu seseorang yang

diperoleh dari penginderaan yang dipengaruhi oleh ketekunan dalam memerhatikan suatu objek (Notoatmodjo, 2018). Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang anak disabilitas membantu mereka dalam meningkatkan dukungan dan perawatan pada anak (Kruithof *et al.*, 2020).

Pengetahuan bisa didapatkan secara formal ataupun pengalaman pribadi (Wawan and Dewi, 2010). Selain itu, pengetahuan bisa didapatkan dari informasi yang bersumber pada petugas kesehatan (perawat, bidan dan dokter), media massa, televisi ataupun dari teman yang memiliki anak retardasi mental (Dameria *et al.*, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kautsar *et al.*, 2017) dengan responden orang tua anak penyandang autisme diketahui (70,3%) pengetahuan baik.

Pengetahuan orang tua sangat diperlukan guna menjaga kehidupan fisik dan menambah kesehatan anak. Pengetahuan memaksimalkan fungsi orang tua serta membantu saat menghadapi masalah anak. Rangsangan emosional dapat dibentuk dari perhatian ibu bertujuan agar kondisi anak membaik. Ibu yang paham akan kelemahan anak dapat membantu perkembangan anak di lingkungannya serta dalam menghadapi aktivitas sehari-hari (Dameria *et al.*, 2019).

f. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pola Asuh

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pola asuh ibu (47,6%) demokratis. Pola asuh ialah gambaran mengenai cara orang tua dan anak dalam menjalin komunikasi dimana selama

mengasuh diberikan perhatian, aturan, hadiah, hukuman serta respon mengenai kemauan anak (Haryanto *et al.*, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widadi and Rahman, 2016) dengan responden orang tua anak berkebutuhan khusus diketahui (67%) menerapkan pola asuh demokratis, (20,5%) otoriter dan (12,5%) permisif. Perkembangan anak dengan pola asuh demokratis lebih baik serta membuat anak mampu mengambil keputusan dengan baik dan dapat melakukan kreativitas sesuai etika apa mereka inginkan. Pola asuh demokratis dapat meningkatkan perkembangan anak menjadi lebih baik karena orang tua mengasuh anak dengan kesabaran, selalu menyemangati anak untuk mandiri dan memberikan pengawasan terhadap anaknya (Genisti *et al.*, 2018).

Pola asuh otoriter lebih mengandalkan amarah dan tuntutan dibandingkan kasih sayang kepada anak (Thaibah *et al.*, 2020). Pola asuh otoriter menghasilkan karakter pemalu, pendiam, tertutup, kurang percaya diri, penakut, kurang inisiatif dan selalu menentang (Haryanto *et al.*, 2020).

Pola asuh otoriter membentuk anak lebih patuh, orang tua akan memberikan hukuman yang akan menciptakan efek jera sehingga anak akan berperilaku sesuai apa yang diinginkan oleh orang tua (Genisti *et al.*, 2018)

Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua lebih bersikap toleran pada kemauan serta membiarkan anak dalam menentukan serta mengambil keputusan sendiri. Orang tua juga memberikan

kelonggaran dalam memberikan hukuman karena menganggap akan mengakibatkan anak tertekan. Pola asuh permisif dianggap kurang tepat untuk melatih kemandirian anak (Thaibah *et al.*, 2020).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Dewi, 2017) yaitu mayoritas orang tua anak retardasi mental mempraktikkan pola asuh otoriter sebanyak 25 responden, demokratis sebanyak 7 responden dan permisif sebanyak 3 responden. Orang tua menggunakan pola asuh otoriter sebab anak retardasi mental lebih memerlukan pengawasan dibandingkan dengan anak biasanya, sehingga orang tua akan memberikan aturan atau larangan untuk membatasi aktifitas anak (Dewi, 2017).

2. Analisis Bivariat

Hasil penelitian didapatkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua pada anak disabilitas di SLB Manunggal Slawi. Pola asuh ialah segala bentuk ikatan orang tua dan anak yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak (Dianasari *et al.*, 2022). Menurut Baumrind dalam (Dianasari *et al.*, 2022), ada tiga pola asuh yaitu: demokratis yang ditandai dengan sikap orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, permisif di tandai sikap orang tua selalu menuruti keinginan anak dan otoriter ditandai dengan pendisiplinan, hukuman serta sikap orang tua yang monoton.

Anak disabilitas dikategorikan menjadi tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, tuna laras, tuna wicara, kesulitan belajar, hiperaktif (ADHD dan ADD), autism dan tuna ganda. Tuna grahita yaitu

anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sehingga menemui hambatan dalam beradaptasi serta kesulitan menyelesaikan tugas akademik, komunikasi ataupun sosial (Rispalman and Islami, 2019)

Pola asuh demokratis tepat untuk anak berkebutuhan khusus sebab diberi kebebasan memilih serta bertindak, membujuk anak mengungkapkan pendapat dan bersikap apa adanya sesuai kemampuan. Pola asuh demokratis menciptakan kepribadian yang mandiri, dapat mengontrol diri, dapat berhubungan baik dengan teman serta mampu bekerja sama dengan orang lain (Haryanto *et al.*, 2020).

Orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang baik pada anak disabilitas intelektual berakibat mengalami gangguan psikologis, rendah diri, memiliki gangguan melaksanakan fungsi sosial, pemalu dan menyendiri (Safrudin, 2014). Pola asuh dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti: pendidikan, status sosial ekonomi, jumlah anak, jenis kelamin orang tua dan anak serta tempramen anak (Hurlock, 1999).

Orang tua dengan pendidikan yang tinggi cenderung mengakses informasi mengenai keterampilan mengasuhnya (Karuppanan *et al.*, 2020). Begitu juga status ekonomi yang lebih tinggi akan mencari informasi pengasuhan ke yang lebih berpengalaman terutama pada membaca teks dan artikel (Scarzello *et al.*, 2021). Semakin banyak jumlah anak dapat mempengaruhi pola asuh, karena pola asuh yang diterapkan akan kurang maksimal (Juhardin and Roslan, 2017). Seorang ayah juga akan lebih ketat serta memberikan aturan dibanding dengan ibu (Scarzello *et al.*, 2021).

Permasalahan setiap anak disabilitas berbeda sehingga membutuhkan penanganan khusus. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya mengetahui cara menangani anak mereka. Orang tua atau keluarga umumnya kurang mengetahui perawatan, mendidik serta mengasuh anak disabilitas. Informasi mengenai keadaan serta layanan untuk anak sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran tentang hak-hak anak disabilitas, supaya bila memiliki anak disabilitas dapat melakukan pengasuhan dengan benar (Lestari, Yani and Nurhidayah, 2018b).

Pengetahuan dan kesadaran mendorong dari terpenuhinya hak dasar anak disabilitas dalam merasakan kehidupan utuh serta layak, terjaminnya martabat, peningkatan kemandirian dan berpartisipasi aktif dimasyarakat (Yaqien, Raharjo and Gutama, 2018).

Pengetahuan yang baik berkaitan dengan kemampuan mengasuh dan interaksi yang lebih baik dengan anak, lebih mengerti perilaku anak yang akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak sehingga munculnya perilaku buruk anak akan berkurang. Sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang menunjukkan kemampuan mengasuh lebih rendah dan cenderung memiliki konflik dengan anak, mereka beranggapan bahwa kurang kompeten dan kurang memberikan dukungan terhadap perkembangan anak (Scarzello *et al.*, 2021). Ayah juga akan lebih memberikan aturan kepada anak laki-laki karena mereka lebih cenderung memiliki masalah perilaku dibandingkan anak perempuan (Vyas, 2016).

Sejalan dengan penelitian (Kurniasih dkk, 2016) bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak tunagrahita di SDLB Negeri Boyolali. Pengetahuan seseorang dipengaruhi dua faktor yaitu: internal dan eksternal. Faktor internal pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan dan usia. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan ialah lingkungan dan sosial budaya (Wawan and Dewi, 2010).

Mayoritas ibu dengan pengetahuan baik menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini bisa dikarenakan karena mayoritas ibu berusia lebih dari 35 tahun dimana diusia tersebut sudah masuk dewasa akhir sehingga akan lebih memiliki pengalaman dalam mengasuh anaknya serta mayoritas pendidikan ibu adalah menengah dimana semakin tinggi pendidikan makin tinggi tingkat wawasan dalam melakukan pola asuh untuk anak (Ahsan, 2017). Ibu berlatar pendidikan tinggi lebih tahu praktik pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak, dibanding yang berlatar pendidikan rendah (Ma'mun and Prameswarie, 2016).

Ibu dengan pengetahuan baik akan lebih mampu menilai kemampuan anaknya dengan lebih baik, sehingga akan mempengaruhi keterampilan mengasuhnya (Karuppanan *et al.*, 2020). Pengetahuan diperlukan agar ibu lebih tanggap dengan masalah perkembangan anak serta akan membuat ibu lebih memahami cara memandirikan anak (Rumaseb *et al.*, 2018).

Tingkat pengetahuan yang baik akan meningkatkan persepsi dan peran orang tua (Scarzello *et al.*, 2021). Ibu dengan pengetahuan yang kurang menyebabkan kurangnya pemahaman dan lebih mengalami

kendala dalam keseharian anak (Dameria *et al.*, 2019). Pengetahuan berkontribusi dalam tindakan seseorang sebab dibutuhkan guna mengembangkan percaya diri, sikap dan perilaku sehari-hari yang mendukung seseorang dalam melakukan tindakan (Lesmana *et al.*, 2021)

Dalam beraktivitas, anak tuna grahita memiliki keterbatasan sehingga mereka memerlukan seseorang untuk merawatnya (*caregiver*). Orang tua khususnya ibu dianggap memiliki tanggung jawab utama untuk mengasuh anak, mereka bertanggung jawab untuk memberikan perawatan untuk anak (Barros *et al.*, 2019). Bagi orang tua peran sebagai *caregiver* bukan hal yang mudah biasanya mereka memiliki beban dalam perawatan anak (Ariyanti and Nurrahima, 2021).

Dalam merawat anak retardasi mental *caregiver* merasakan cemas, stress, khawatir, sedih dan etik dalam mengurus anak (Aprilla *et al.*, 2019). Kecemasan dan depresi yang dirasakan *caregiver* pada anak disabilitas dapat disebabkan karena banyak hal diantaranya seperti ketergantungan anak disabilitas pada *caregiver*, kondisi ekonomi, kedekatan emosi serta rasa khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan anak. Sebagian besar respon orang tua saat mengetahui keadaan anak yang dinyatakan disabilitas intelktual akan menimbulkan perasaan sedih, gagal dan sakit hati. Rasa ini merupakan penghalang dalam menerima anak (Arroyantri, 2019).

Kebutuhan mengurus, sosial atau layanan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita menjadi salah satu sumber pengeluaran besar yang menjadi masalah ekonomi mengakibatkan beban *caregiver*

bertambah (Ariyanti and Nurrahima, 2021). Sejalan dengan penelitian (Yusri and Fithria, 2016) dari 66 keluarga anak berkebutuhan khusus di SDLB Labui Banda Aceh sebanyak 39 keluarga mengalami beban berat.

E. Keterbatasan

1. Variabel yang digunakan hanya meneliti tentang pengetahuan dan pola asuh saja.
2. Responden hanya terbatas pada ibu dengan anak tuna grahita.
3. Waktu dan tempat saat penelitian berlangsung dilakukan selama masa pandemi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Karakteristik ibu (81%) berusia >35 tahun, (57,1%) pendidikan menengah, (83,3%) pekerjaan IRT dan (61,9%) pendapatan kurang dari UMK.
2. Pengetahuan ibu (52,4%) pengetahuan baik dan (47,6%) pengetahuan kurang.
3. Pola asuh yang diterapkan ibu (47,6%) demokratis, (28,6%) permisif dan (23,8%) otoriter.
4. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua pada anak disabilitas di SLB Manunggal Slawi dengan nilai *p-value* sebesar 0,000.

B. Saran

1. Institusi pendidikan
 - a. Prodi Kebidanan
Menambah referensi tentang asuhan anak dengan disabilitas berupa buku-buku referensi dan artikel sebagai bahan bacaan dan sumber referensi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
 - b. SLB Manunggal Slawi
Sekolah dapat melakukan kegiatan penyuluhan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan orang tua agar mempraktikkan pola asuh yang tepat.
2. Bagi Orang Tua
Para orang tua anak disabilitas agar bisa meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat mengaplikasikan pola asuh yang tepat bagi anak disabilitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Variabel dan responden yang digunakan bisa ditambahkan yaitu ibu dan ayah anak disabilitas agar dapat lebih mewakili orang tua anak disabilitas, serta pengambilan sampel dapat dilakukan di dua sekolah yang berbeda sehingga dapat mencakup ibu dan ayah anak disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017a) 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), pp. 33–48.
- Adawiah, R. (2017b) 'Terhadap Pendidikan Anak', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), pp. 33–48.
- Ahsan, A. (2017) 'Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) Yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di TK Mutiara Indonesia Malang', *Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya*, pp. 30–40.
- Aprilla, N., Marjohan, M. and Basmanelly, B. (2019) 'The Psychological Mother Experiences in Caring their Children with Mental Retardation in a Special needs Schools Rokan Hulu RegencyRiau Province', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(1), pp. 13–18. doi: 10.25311/keskom.vol5.iss1.272.
- Arikunto, S. (2019) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, R. D. and Nurrahima, A. (2021) 'The Hubungan Caregiver Burden dengan Kualitas Hidup Caregiver Anak Tunagrahita', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2). doi: 10.32584/jika.v4i2.1282.
- Arroyantri, B. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Dan Stres Pada Caregiver Anak Dengan Sindroma Down', *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(2), pp. 745–748. doi: 10.37061/jps.v7i2.9754.
- Ayun, Q. (2017) 'Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), p. 102. doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- Badriah, E. R. and Fitriana, W. (2018) 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), p. 1. doi: 10.22460/comm-edu.v1i1.54.
- Baiti, N. (2020) 'Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak', *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), p. 44. doi: 10.18592/jea.v6i1.3590.
- Banoet, J. (2016) 'Karakteristik prososial anak autisme dini di kupang', *PG-PAUD Trunojoyo*, 3(1), pp. 1–75.
- Barros, A. L. O. et al. (2019) 'Quality of life and burden of caregivers of children and adolescents with disabilities', *Special Care in Dentistry*, (December 2018), pp. 1–9. doi: 10.1111/scd.12400.

- BPS (2017) *Kabupaten Tegal Dalam Angka Tegal Regency in Figures*. Tegal: BPS Kabupaten Tegal.
- Caesaria, D. *et al.* (2019) 'GAMBARAN UMUM POLA ASUH PADA ANAK RETARDASI MENTAL DI RSUD DR. SOETOMO', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), pp. 57–63.
- Cahyati, C. N. and Zulaikha, fatma (2020) 'Hubungan Pengetahuan Orang Tua , Pola Asuh dan Status Gizi dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda', *Borneo Student Research*, 1(3), pp. 2216–2223.
- Dameria, F., Daryati, E. I. and Rasmada, S. (2019) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Ibu Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(03), pp. 623–627. doi: 10.33221/jiiki.v9i03.354.
- Desriyani, Y., Nurhidayah, I. and Adistie, F. (2019) 'Burden of Parents in Children with Disability at Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi', *NurseLine Journal*, 4(1), p. 21. doi: 10.19184/nlj.v4i1.8696.
- Dewi, V. K. (2017) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Di SDLB YPLB Banjarmasin', pp. 21–25. doi: 10.35913/jk.v3i2.182.
- Dianasari, E. L. *et al.* (2022) 'Hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak tunagrahita ringan kelas iii sdlb yppb karimun', pp. 59–71.
- Diono, D. A. (2012) 'Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas', *Buletin Situasi Penyandang Disabilitas*, pp. 19–24.
- Genisti, D. F., Andini, N. K. S. and Yanti, N. L. G. P. (2018) 'the Correlation of Parenting Style With Cognitive Development in Children With Attention Deficit Hyperactivity Disorder', *Belitung Nursing Journal*, 4(2), pp. 271–278. doi: 10.33546/bnj.107.
- Haryanto, E., Yuliyanti, D. and Kartikasari, R. (2020) 'Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung', *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, VI(2), pp. 11–21.
- Hendrikus Novanolo Laila, Sinaga, F. and Niman, S. (2020) 'Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Stres Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa', *Jurnal Kesehatan STIKES Santo Borromeus*, 8(1), pp. 7–18.
- Hurlock, E. B. (1999) *Child Development*. Jakarta: Airlangga.

- Hutchison, L. *et al.* (2016) 'Relations between Parenting Stress, Parenting Style, and Child Executive Functioning for Children with ADHD or Autism', *Journal of Child and Family Studies*, 25(12), pp. 3644–3656. doi: 10.1007/s10826-016-0518-2.
- Izhar M (2017) 'Hubungan antara pengetahuan ibu dengan pola asuh makan terhadap status gizi anak di Kota Jambi', *Jurnal Kesmas Jambi*, 1(2), pp. 61–74.
- Jauhari, A. (2017) 'Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas', *Jurnal IJTIMAIYA*, 1(1).
- Juhardin, H. and Roslan, S. (2017) 'Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak', *Jurnal Neo Societal*, pp. 148–160.
- Karuppattan, A. *et al.* (2020) 'Mother ' s Knowledge on Child ' s Developmental Milestones and Parenting Skills in Kanchipuram District , Tamilnadu - ...', *International Journal of Health Sciences and Research*, 10(2).
- Kautsar, D., Suryani, Y. D. and Yasmina, M. (2017) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Orangtua Anak Penyandang Autis di Rumah Autis Hasanah Bandung', (2), pp. 738–744.
- Kemenkes, R. (2014) *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta.
- Kemenpppa RI (2013) 'Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)', p. 22.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) 'HASIL UTAMA RISKESDAS 2018 Kesehatan [Main Result of Basic Health Research]', *Riskesdas*, p. 52. Available at: http://www.depkes.go.id/resources/download/informasi-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil Riskesdas 2018.pdf.
- KEPPKN (2011) *Pedoman Nasional Etik Penelitian Kesehatan (PNEPK)*. Jakarta.
- Khairiyah Ar-Rasily, O. and Kusuma Dewi, P. (2016) 'Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang', *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 5(4), pp. 1428–1430.
- Kruithof, K. *et al.* (2020) 'Parents' knowledge of their child with profound intellectual and multiple disabilities: An interpretative synthesis', *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 33(6), pp. 1141–1150. doi: 10.1111/jar.12740.
- Kundre, R. and Bataha, Y. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4 - 5 Tahun) Di Tk Gmim Bukit Moria Malalayang', *Jurnal Keperawatan*, 7(1), pp. 1–9. doi: 10.35790/jkp.v7i1.25202.

- Kuppens, S. and Ceulemans, E. (2019) 'Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept', *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), pp. 168–181. doi: 10.1007/s10826-018-1242-x.
- Kurniasih, H., Astuti, F. B. and Setyajati, A. (2016) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Merawat Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Boyolali', *Jurnal talenta Psikologi*, 6(2).
- Lesmana, S. *et al.* (2021) 'Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan berdasarkan tingkat Intelligence Quotient', 21.
- Lestari, S., Yani, D. I. and Nurhidayah, I. (2018a) 'Kebutuhan Orang Tua dengan Anak Disabilitas', *Journal of Nursing Care*, 1(1), p. 50. doi: 10.24198/jnc.v1i1.15764.
- Lestari, S., Yani, D. I. and Nurhidayah, I. (2018b) 'Kebutuhan Orang Tua dengan Anak Disabilitas Parents ' Need of Children with Disability Data dari Survei Sosial Ekonomi Sipil Kabupaten Bandung pada tahun pengkajian International Labour Organisation Komunitas Ikatan Keluarga dengan', *Journal of Nursing Care*, 1(1), pp. 50–59.
- Ma'mun, A. and Prameswarie, T. (2016) 'Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Parenting Stress pada Orangtua Anak Tunagrahuta di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang', *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 7(1), p. 45. doi: 10.32502/sm.v7i1.1395.
- Manyama, William & Lema, E. (2017) 'THE INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES & SOCIAL STUDIES Which One Is the Best Parenting Style in Early Childhoods ' Psycho-Social Development in Tanzania ? A Review of Literature', *International Journal of Humanities and Social Studies*, 5(4), pp. 176–183.
- Mirawati (2019) *Anak Berkebutuhan Khusus 'Hambatan Majemuk'*. Edited by Deepublish. Yogyakarta.
- Nasir, A., Rindayati and Susilowati, M. (2018) 'Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 09(02), pp. 139–146.
- Negara, K. I. G. and Rismawan, M. (2020) 'Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 4(2), p. 6.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Novianti, R. (2016) 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Dengan Disabilitas', *Inclusive: Journal of Special Education*, 2(1). doi: 10.1163/092902707X240620.
- Nurhayati, F. and Ningsih, N. S. (2017) 'Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosioemosional Anak Tunarungu Usia Sekolah', *Jurnal Kesehatan*, 8(1), p. 13. doi: 10.26630/jk.v8i1.387.
- Organization, I. L. (ILO) (2017) 'Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia', *Jurnal Refleksi Hukum*, 1, pp. 1–4.
- Organization, W. H. (2011) 'World Report on Disability', p. 350.
- Permendiknas, R. (2009) 'Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa'. Jakarta.
- Prawestri, A. (2017) 'Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Ham Internasional Dan Ham Nasional', *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 2(4).
- Pulungan, Z. S., Purnomo, E. and Baharuddin, N. A. (2019) 'Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak Tunagrahita', *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5(1), p. 7. doi: 10.33490/jkm.v5i1.105.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) 'Situasi Disabilitas', *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–10.
- Puspitasari, B. and Hikmah, A. (2015) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sib Nurul Ikhsan', *Jurnal Kebidanan*, 4(2), pp. 81–89. doi: 10.35890/jkdh.v4i2.92.
- Putri, U. K. and Ardisal, A. (2019) 'Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan', *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, pp. 96–104.
- Riany, Y. E., Cuskelly, M. and Meredith, P. (2017) 'Parenting Style and Parent–Child Relationship: A Comparative Study of Indonesian Parents of Children with and without Autism Spectrum Disorder (ASD)', *Journal of Child and Family Studies*, 26(12), pp. 3559–3571. doi: 10.1007/s10826-017-0840-3.
- Risपालman and Islami, M. I. (2019) 'Upaya pemerintah kota Banda Aceh dalam melindungi anak penyandang disabilitas', *Samarah*, 3(2), pp. 491–514. doi: 10.22373/sjhk.v3i2.4940.
- Rosalia. Kodang (2015) 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunag Rahita Di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah', *JURNAL Pendidikan Dasar*, 6, p. 14.

- Rumaseb, E., Mulyani, S. and Nasrah (2018) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri di SLB Negeri Bagian B JAYAPURA', *Jurnal Keperawatan Tropis papuaapua*, 01(02), pp. 1–8. Available at: <http://jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/jktp>.
- Safrudin (2014) *Pendidikan Seks Untuk Anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Grava Media.
- Samni, L. and Fadhli, W. M. (2018) 'Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Paud Asyiyah 2 Provinsi Sulawesi Tengah', 1, pp. 42–48.
- Sanusi, R. *et al.* (2020) 'Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan', *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), p. 37. doi: 10.30734/jpe.v7i2.745.
- Sari, M. and Rahmi, N. (2017a) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), p. 94. doi: 10.33143/jhtm.v3i1.262.
- Sari, M. and Rahmi, N. (2017b) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Factors Affecting The Parenting Children Parents of Children in The Village Batoh City Lueng Bata Banda Aceh', 3(1), pp. 94–107.
- Sari, P. P., Sumardi, S. and Mulyadi, S. (2020) 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), pp. 157–170. doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- Scarzello, D., Arace, A. and Prino, L. . (2021) 'Parental practices of Italian mothers and fathers during early infancy : the role of knowledge about parenting and child development . Key Words', (October). doi: 10.1016/j.infbeh.2016.06.006.
- Shochib, M. (2020) *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaiman, D. A. (2019) *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Edited by R. S. Putra. Aceh: Bandar Publiding.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edited by Sutopo. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. (2016a) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pembiasaan Toilet Training Pada Anak Disabilitas Intelektual Di Sekolah Luar Biasa', VII(April), pp. 65–70.

- Suryani, L. (2016b) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pola Pembiasaan toilet Training Pada Anak Disabilitas Intelektual Di Sekolah Luar Biasa', VII(2), pp. 65–70.
- Syatori, T. and Gozali, N. (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif dan RND*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thaibah, H., Ningsih, E. A. M. and Dewi, I. K. (2020) 'Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus', *Universitas Lambung Mangkurat*, (November).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 (2016) 'Penyandang Disabilitas'. Jakarta, p. 102.
- UNICEF (2020) 'Situasi Anak di Indonesia 2020', *Unicef*, pp. 8–38.
- Vyas, K. (2016) 'Child ' s Gender and Parenting Styles', *Delhi Psychiatry Journal*, 19(2), p. 6.
- Wawan, A. and Dewi, M. (2010) *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widadi, S. Y. and Rahman, R. (2016) 'Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN-B Kabupaten GARUT', *Jurnal Medika Cendikia*, 3(2).
- Widiana, D. and Ambarwati, K. D. (2018) 'Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Boyolali', *Adiwidya*, II(2), pp. 10–15.
- Yaqien, S. H., Raharjo, S. T. and Gutama, A. S. (2018) 'Kekuatan Mahasiswa Berwirausaha: Kasus Di Universitas Padjadjaran', *Share : Social Work Journal*, 8(1), p. 127. doi: 10.24198/share.v8i1.18100.
- Yusri and Fithria (2016) 'Caregiver Burden Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDLB Labui Banda Aceh', pp. 1–5.